

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION*
DI SMPN 23 PADANG
TAHUN 2025**



Skripsi

Diajukan ke Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebagai Pemenuhan
Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Kebidanan

Oleh:

BUNDA ASYAHARA

NIM. 2110333001

Dosen Pembimbing:

1. Yantri Maputra, M. Ed, Ph. D
2. Fitrayeni, SKM., M. Biomed

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN KEBIDANAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION*
DI SMPN 23 PADANG
TAHUN 2025**



Skripsi

**Diajukan ke Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebagai Pemenuhan Salah Satu
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Kebidanan**

Oleh :

**BUNDA ASYAHARA
NIM. 2110333001**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN KEBIDANAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2025**

ii

 Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar dan bukan merupakan plagiat

Nama : Bunda Asyahara

NIM : 2110333001

Tanda Tangan



Tanggal : 28 Mei 2025

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION*
DI SMPN 23 PADANG
TAHUN 2025**

Oleh:

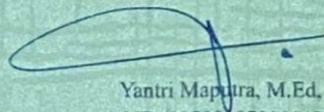
BUNDA ASYAHARA
NIM. 2110333001

Hasil skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan siap untuk dipertahankan dihadapan tim
penguji Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Padang, 22 Mei 2025

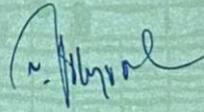
Menyetujui

Pembimbing I



Yantri Maputra, M.Ed, Ph.D
NIP. 197901072008121001

Pembimbing II



Fitriyani SKM, M.Biomed
NIP. 197310021993022002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

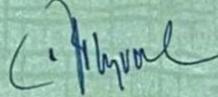
Skripsi ini telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Yantri Maputra, M.Ed, Ph.D
NIP. 197901072008121001

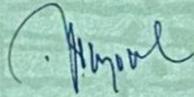
Pembimbing II



Fitriyeni SKM, M.Biomed
NIP. 197310021993022002

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana
Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas



Fitriyeni SKM, M.Biomed
NIP. 197310021993022002

Diketahui oleh:

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas



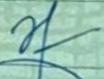
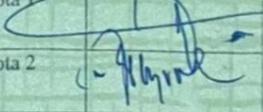
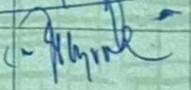
dr. Ruzza Susma Rita, Ph.D
NIP. 198408022009122003

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dinilai Tim Penguji Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Padang, 28 Mei 2025

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Erda Mutiara Halida, S.ST, M.Keb	Ketua Tim Penguji	
Zuraya Fadila, S.KM, M.KM	Sekretaris	
Yantri Maputra, M.Ed, Ph.D	Anggota 1	
Fitrayeni, SKM., M.Biomed	Anggota 2	

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademis Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunda Asyahara
No. BP : 2110333001
Program Studi : S1 Kebidanan
Fakultas : Kedokteran
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION* DI SMPN 23
PADANG TAHUN 2025**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Andalas berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padang

Pada Tanggal : 28 Mei 2025

Yang Menyatakan

Bunda Asyahara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bunda Asyahara
Tempat/Tanggal Lahir : Nanga Merakai, 3 Januari 2003
Alamat : Jln. Lenggo Geni, Lantai Batu, Baringin, Lima
Kaum, Kab. Tanah Datar
No. Telp/HP : 085767663774
E-mail : basyahara@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SDN 01 Gurun
2. SMP IT Raudhatul Ulum
3. SMAN 1 Sungai Tarab
4. Prodi Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas 2021-2025



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Sex Education di SMPN 23 Padang Tahun 2025”**. Shalawat dan Salam untuk Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu dapat meneladani segala sisi dalam kehidupan beliau.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

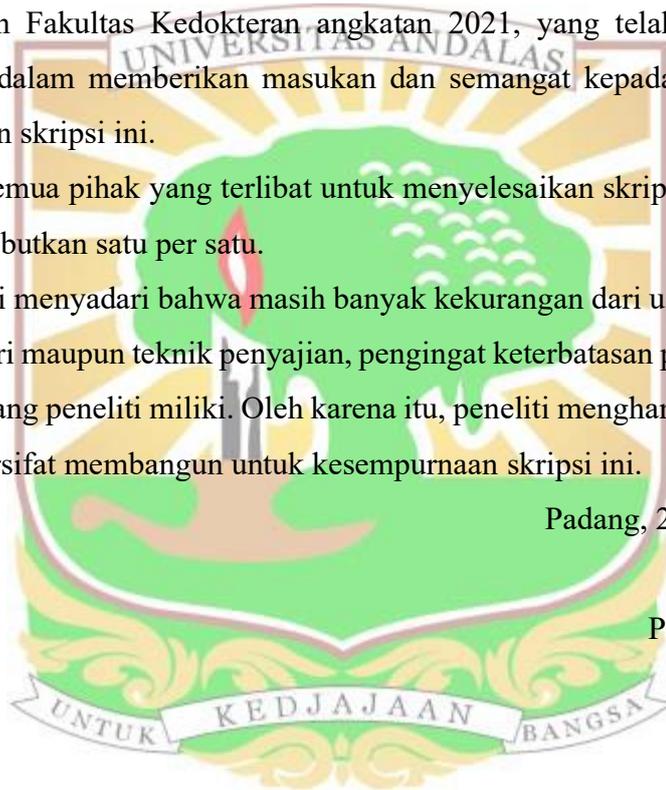
1. Yth. Bapak Dr. dr. Sukri Rahman, Sp. THT-KL(K), FACS, FFSTED, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, yang telah memfasilitasi peneliti selama menjalani pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Yth. Ibu Yulizawati, S.ST., M. Keb, Ketua Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, yang telah memfasilitasi dan membimbing peneliti selama menjalani pendidikan di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Yth. Ibu Fitriyeni SKM, M. Biomed, Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Andalas, yang telah memfasilitasi dan membimbing peneliti selama menjalani pendidikan di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Yth. Bapak Yantri Maputra, M. Ed, Ph. D dan Ibu Fitriyeni SKM, M. Biomed sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Yth. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Yth. keluarga tercinta, Ayah, Ibu, dan Sabil, Taya, dan Shareen yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak terhenti serta do'a yang tidak terputus demi kelancaran peneliti dalam menyusun skripsi ini.
7. Sarah, Zahra, Olin, dan Ghina sebagai sahabat peneliti selama berkuliah di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
8. Teman-teman Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran angkatan 2021, yang telah bersama-sama berjuang dalam memberikan masukan dan semangat kepada peneliti dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang terlibat untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari usulan skripsi ini, baik dari materi maupun teknik penyajian, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, 28 Mei 2025

Peneliti



Bunda Asyahara

ABSTRACT
THE EFFECT OF COUNSELING ON ADOLESCENTS' KNOWLEDGE
AND ATTITUDES TOWARDS SEX EDUCATION AT
SMPN 23 PADANG
IN 2025

By
Bunda Asyahara, Yantri Maputra, Fitrayeni,
Erda Mutiara Halida, Zurraya Fadila

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to risky sexual behavior. A lack of knowledge and appropriate attitudes toward reproductive health is a contributing factor to deviant behavior. At SMPN 23 Padang, the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) program is not yet available, resulting in students not receiving adequate sexual education. This study aimed to determine the effect of counseling on adolescents' knowledge and attitudes regarding sex education.

This research used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 94 respondents selected through proportional random sampling. The research instruments were knowledge and attitude questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Wilcoxon test.

The results showed an increase in adolescents' knowledge and attitudes after the counseling. Statistical tests indicated a significant effect of counseling on improving knowledge ($p = 0.001$) and attitudes ($p = 0.001$) regarding sex education.

It can be concluded that counseling has a significant effect on increasing adolescents' knowledge and attitudes about sex education. This study is expected to serve as a basis for developing educational programs, especially in schools that do not yet have a PIK-R program.

Keywords: *Counseling, Knowledge, Attitude, Sex Education, Adolescents, PIK-R*

ABSTRAK
PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION*
DI SMPN 23 PADANG
TAHUN 2025

Oleh
Bunda Asyahara, Yantri Maputra, Fitriyeni,
Erda Mutiara Halida, Zurraya Fadila,

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap kesehatan reproduksi menjadi faktor pemicu perilaku menyimpang. Di SMPN 23 Padang, belum tersedia program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), sehingga siswa belum mendapatkan edukasi seksual yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education*.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Jumlah sampel sebanyak 94 responden yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ($p = 0,001$) dan sikap ($p = 0,0001$) remaja mengenai *sex education*.

Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukatif, khususnya di sekolah yang belum memiliki PIK-R.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Sikap, *Sex Education*, Remaja, PIK-R

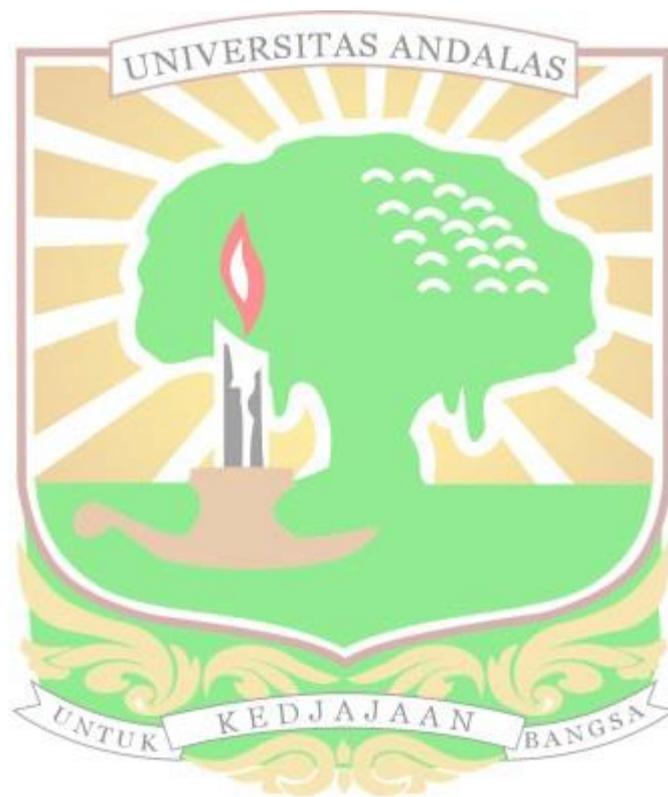
DAFTAR ISI

COVER	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Bagi Peneliti	6
1.4.2 Bagi Bidan.....	7
1.4.3 Bagi Puskesmas.....	7
1.4.4 Bagi Responden.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pendidikan Seksual Pada Remaja.....	8
2.1.1 Pengertian Pendidikan Seks	8
2.1.2 Tujuan Pendidikan Seks.....	8
2.1.3 Pentingnya Pendidikan Seks	8
2.2 Konsep Perilaku.....	9
2.2.1 Pengertian Perilaku	9
2.2.2 Bentuk-Bentuk Perilaku.....	9
2.2.3 Domain Perilaku.....	10

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	10
2.3 Konsep Pengetahuan.....	11
2.3.1 Pengertian Pengetahuan	11
2.3.2 Tingkat Pengetahuan.....	11
2.3.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan	13
2.4 Konsep Sikap.....	13
2.4.1 Pengertian Sikap.....	13
2.4.2 Komponen Sikap.....	14
2.4.3 Tingkatan Sikap.....	14
2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap	15
2.5 Remaja.....	16
2.5.1 Pengertian Remaja.....	16
2.5.2 Tahap Perkembangan Remaja.....	16
2.5.3 Perkembangan Remaja.....	17
2.6 Perilaku Seksual Remaja	19
2.6.1 Pengertian Perilaku Seksual Remaja.....	19
2.6.2 Bentuk Perilaku Seksual Remaja	19
2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	20
2.6.4 Dampak Perilaku Seksual Remaja	20
2.6.5 Upaya Untuk Mengurangi Masalah Perilaku Seksualitas Remaja.....	21
2.7 Konsep Edukasi Kesehatan.....	22
2.7.1 Pengertian Edukasi Kesehatan	22
2.7.2 Tujuan Edukasi.....	22
2.7.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Edukasi	23
2.7.4 Metode Edukasi.....	23
2.8 Pengaruh <i>Sex education</i> Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja	27
2.8.1 Pengaruh <i>Sex education</i> Terhadap Pengetahuan.....	27
2.8.2 Pengaruh <i>Sex education</i> Terhadap Sikap Remaja.....	28
2.9 Kerangka Teori	29
BAB III KERANGKA KOSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	30
3.1 Kerangka Konseptual.....	30
3.2 Hipotesis Penelitian	30
BAB IV METODE PENELITIAN	31
4.1 Jenis Penelitian	31
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

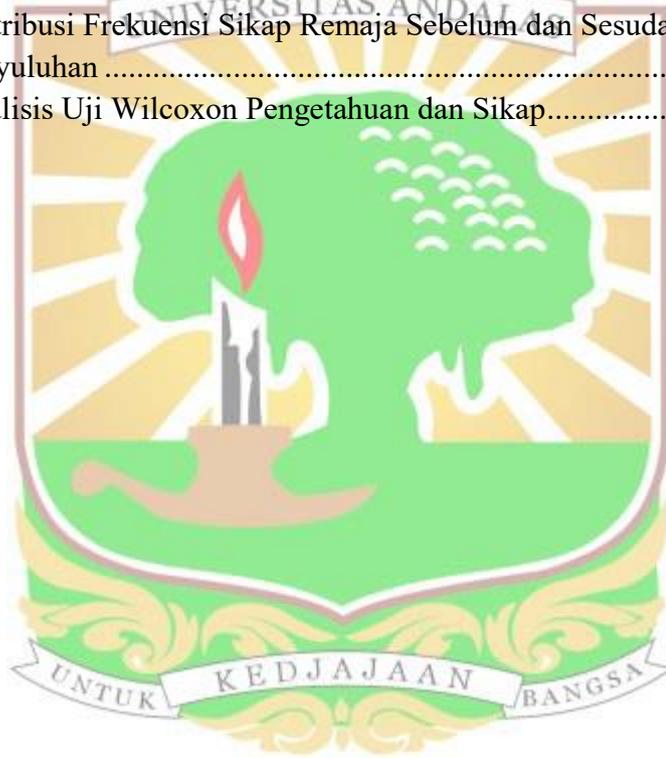
4.3	Populasi dan Sampel.....	31
4.3.1.	Populasi Penelitian.....	31
4.3.2.	Sampel.....	31
4.4	Teknik Sampel.....	34
4.5	Kriteria Sampel.....	34
4.6	Variabel Penelitian.....	34
4.7	Definisi Operasional.....	34
4.8	Instrumen Penelitian.....	36
4.7.1	Uji Validitas.....	36
4.7.2	Uji Reliabelitas.....	37
4.9	Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	38
4.8.1	Jenis Data.....	38
4.8.2	Teknik Pengumpulan Data.....	38
4.10	Pengolahan dan Analisis Data.....	40
4.9.1	Pengolahan Data.....	40
4.9.2	Analisis Data.....	41
4.11	Etika Penelitian.....	41
BAB V	HASIL PENELITIAN.....	43
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
5.2	Karakteristik Responden.....	44
5.3	Analisis Univariat.....	44
5.3.1	Pengetahuan Responden Mengenai <i>Sex Education</i> Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.....	44
5.3.2	Sikap Responden Mengenai <i>Sex education</i> Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan.....	45
5.4	Analisis Bivariat.....	46
BAB VI	PEMBAHASAN.....	48
6.1	Karakteristik Responden.....	48
6.2	Analisis Univariat.....	48
6.2.1	Pengetahuan Remaja Mengenai <i>Sex education</i>	48
6.2.2	Sikap Remaja Mengenai <i>Sex education</i>	51
6.3	Analisis Bivariat.....	54
6.3.1	Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai <i>Sex education</i> di SMPN 23 Padang.....	54

6.3.2 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Remaja Mengenai <i>Sex education</i> di SMPN 23 Padang	55
6.4 Keterbatasan Peneliti	56
BAB VII PENUTUP	57
7.1 Kesimpulan.....	57
7.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Sampel Tiap Unit.....	33
Tabel 4.2 Defenisi Operasional	35
Tabel 4.3 Uji Validitas Kuisisioner Penelitian Pengetahuan	37
Tabel 4.4 Uji Validitas Kuisisioner Penelitian Sikap.....	37
Tabel 4.5 Uji Reliabelitas Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap.....	38
Tabel 5.1 Karakteristik Responden di SMPN 23 Padang.....	44
Tabel 5.2 Rataan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan	44
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan	45
Tabel 5.4 Rataan nilai Sikap Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.....	46
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan	46
Tabel 5.6 Analisis Uji Wilcoxon Pengetahuan dan Sikap.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keranga Teori	29
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	30



DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
PMS	: Penyakit Menular Seksual
WHO	: <i>World Health Organization</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
SDKI	: Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia
GenRe	: Generasi Berencana
PIK-R	: Pusat Informasi Konseling Remaja
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah
PMR	: Palang Merah Remaja



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Lulus Kaji Etik Penelitian	65
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	66
Lampiran 3 Surat Keterangan Bukti Penelitian	68
Lampiran 4 Jadwal Penelitian	69
Lampiran 5 Informed Consent.....	70
Lampiran 6 Kuisisioner.....	71
Lampiran 7 Kisi Kuisisioner	75
Lampiran 8 SAP Penyuluhan	76
Lampiran 9 Media Intervensi Penelitian.....	78
Lampiran 10 Dokumentasi	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.¹ Perubahan fisik yang cepat terjadi pada remaja terkadang tidak seimbang dengan perubahan psikologis yang dialami remaja. Ketidakseimbangan perkembangan psikologis pada masa remaja dapat menimbulkan kebingungan sehingga menjerumuskan remaja kedalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas.²

Pada fase transisi tersebut remaja mulai membentuk identitas diri, dalam tahap membentuk identitas diri ini remaja sering disertai dengan kebingungan dalam menemukan jati diri mereka, yang mana ini merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi atau yang sering disebut sebagai fase labil.³ Pada masa pencarian identitas ini, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk kecenderungan perilaku berisiko dalam pergaulan bebas.⁴ *World Health Organization* pada tahun 2023 mencatat bahwa jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.¹ Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, Indonesia memiliki sekitar 44,25 juta remaja dalam rentang usia 10-19 tahun.⁵ Pada tahun yang sama, jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat mencapai 970.993 orang, jumlah populasi remaja di kota Padang sebesar 144.048 orang.^{6,7}

Penelitian yang dilakukan oleh Bagas dkk menunjukkan bahwa responden dengan usia 13-15 tahun, yang berada pada tahap perkembangan remaja awal mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan, usia ini merupakan masa yang sangat penting dimana usia tersebut merupakan tahapan perkembangan remaja awal yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan.⁸ Meidayanti dkk menyebutkan bahwa remaja memiliki efikasi diri sosial yang

cenderung rendah sehingga lebih memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks bebas.⁹

Menurut WHO setiap tahunnya sekitar 40-60 juta orang melakukan seks bebas, diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia remaja perempuan hamil diluar nikah.¹ *World Health Organization (WHO)* menyatakan, setiap tahun sekitar 21 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan 12 juta di antaranya melahirkan.¹⁰ Selain itu *United Children,s fund (UNICEF)* mengatakan terdapat 12 juta anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun pada setiap tahunnya.¹¹ Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 4,2% remaja mengalami kehamilan pertama pada usia 10-14 tahun dan 92,1% terjadi pada usia 15-19 tahun.¹²

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2023 menyatakan sebanyak 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan terdapat 20% remaja usia 14-15 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah.¹³ Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja pria di usia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebanyak 59% wanita dan 74% pria melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada usia 15-19 tahun. Sebanyak 70% responden mengaku pernah berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, serta 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut di mulai dari perilaku berkencan yang mencapai tahap berciuman berpotensi berlanjut ke aktivitas seksual.¹⁴ Alasan remaja terlibat dalam hubungan seksual, dimana sebagian besar (57,5%) melakukannya karena rasa ingin tahu atau penasaran, 38% karena situasi yang terjadi secara spontan, dan 12,6% karena dipaksa oleh pasangan mereka saat berpacaran. Hasil survei ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah serta ketidakmampuan mereka untuk menolak perilaku tersebut dalam hubungan yang tidak di inginkan.¹⁴

Perilaku seksual yang bebas dapat menimbulkan dampak seperti pada fisik yaitu kehamilan yang tidak di inginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS),

masalah reproduksi, lalu pada psikologisnya remaja akan mengalami rasa cemas, depresi, trauma emosional dan pada dampak sosial menimbulkan rasa percaya diri yang kurang, merasa dikucilkan, dan bisa menyebabkan gangguan pada pendidikannya.¹⁵ Berdasarkan data laporan Satuan Polisi Pamong Praja (2023) Kota Padang di temukan sebanyak 196 kasus kenakalan remaja diantaranya itu berperilaku seks bebas dan menyimpang. Pada data bulan Januari sampai November 2024 juga ditemukan kasus kenakalan remaja yaitu sebanyak 434 kasus.

Berdasarkan laporan hasil penelitan dari Hafri Khaidir Anwar ddk mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beresiko dan pergaulan bebas dapat di bagi menjadi faktor internal yaitu (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan, dan gaya hidup), faktor keluarga yaitu (taraf pendidikan keluarga, *broken home*, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor lingkungan seperti (teman sebaya, keadaan lingkungan tempat tinggal, teknologi informasi).¹⁶

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual bebas yaitu diakibatkan karena rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya, yang mana pengetahuan akan kesehatan reproduksi merupakan hal yang wajib remaja ketahui dan dipahami sehingga berguna untuk melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah dan beresiko. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif terhadap aktivitas perilaku seksual yang dilakukan dan begitupun sebaliknya, pengetahuan seksual yang rendah dan sikap seksual yang negatif konsisten dengan perilaku seksual dan beresiko.¹⁷ Berdasarkan salah satu faktor di atas maka perlu dilakukan pemberian edukasi kepada remaja.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sitorus pada tahun 2020 dan Galuh tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja seks bebas masih tergolong rendah. Dalam penelitian Sitorus, ditemukan bahwa 68,12% remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang seks bebas.¹⁸ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Galuh (2020) yang menyatakan bahwa 56% remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seks bebas.^{18,19} Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia yang di laksanakan di Sekolah Menengah Pertama Jakarta yang mana di dapatkan bahwa sebanyak 79% responden memiliki pengetahuan seksual yang rendah.²⁰ Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang memadai di mengenai seks bebas di kalangan remaja dapat berdampak pada perilaku remaja.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi pergaulan bebas pada remaja yaitu BKKBN membuat program generasi berencana (GenRe) yang mana melalui program ini BKKBN memberikan pendidikan seks melalui generasi sebaya. Adapun kelompok sasaran program ini yaitu remaja berusia 10-24 tahun, dimana di mulai pada siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa dengan syarat belum menikah. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menyediakan layanan konseling untuk remaja di sekolah yaitu PIK-R yang mana ini merupakan program dari GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dengan tujuan menyediakan informasi dan konseling kepada remaja. Namun program ini dinilai belum efektif dikarenakan belum dapat menjangkau seluruh remaja²¹

Pendidikan seksual dapat dilakukan sebagai upaya promotif, agar remaja memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola dan memahami perubahan yang terjadi. Salah satu cara untuk melakukan edukasi seksual adalah dengan memberikan penyuluhan yang sesuai dengan usia dan perkembangan remaja. Metode ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo dalam bukunya Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, yang menyatakan bahwa metode ceramah merupakan pendekatan yang efektif untuk penyuluhan, khususnya pada sasaran yang lebih besar. Dengan metode ceramah, informasi dapat disampaikan secara luas dan efektif kepada audien, metode ini juga memungkinkan remaja menerima pengetahuan yang konsisten dan terstruktur mengenai pendidikan seksualitas.^{22'23}

Hal ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan Ahmad khoirul dkk pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya pengaruh antara penyuluhan pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja²⁴. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan pendidikan seksual remaja dapat lebih memahami dampak dari perilaku seksual, serta memiliki sikap yang bertanggung jawab dan positif. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan Faswita dkk yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pemberian penyuluhan pendidikan seks terhadap perubahan perilaku remaja yang mana hal ini disebabkan karena tidak adanya pendidikan yang khusus tentang seks

kepada remaja, sehingga mereka hanya mendapatkan pendidikan dari media massa, yang belum tentu bisa di kontrol oleh orang tua.²⁵

Pendidikan seks atau *Sex education* merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama dilingkungan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan kepada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas.²⁶

Pemberian pendidikan seksual pada remaja sejak dini merupakan hal yang penting sebagai bekal dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi dalam diri dan lingkungan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Syiva dkk, yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada remaja diperlukan untuk membantu mereka mengidentifikasi masalah masalah seksual yang mungkin timbul seiring dengan proses perkembangan remaja.²⁷

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 23 Kota Padang merupakan SMP yang terletak di daerah Koto Luar, Kecamatan Pauh. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan pada tahun 2024, telah terjadi kasus peleceham seksual pada remaja di SMPN 23 Padang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang siswi dan 7 orang siswa dengan total 15 orang siswa/i di SMPN 23 Kota Padang didapatkan hasil 4 dari 8 siswi belum mengetahui tentang pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, 4 orang lainnya sudah mengetahui terkait kesehatan reproduksi namun belum begitu paham dengan penjelasan yang mereka dapatkan. Sementara itu 6 dari 7 siswa mengatakan tidak tahu terkait pendidikan seksualitas dan 1 lainnya tau terkait pendidikan seksualitas namun belum begitu paham dengan penjelasan yang mereka dapatkan. Hasil survei ini menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada remaja SMPN 23 kota Padang. Selain itu, berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah SMPN 23 Kota Padang dan ketua OSIS, didapatkan hasil bahwa belum

pernah dilakukannya penyuluhan terkait pendidikan Seksualitas/ *Sex education* dan tidak adanya program PIK-R pada SMP tersebut.

Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai *sex education* sebelum dan sesudah penyuluhan.
2. Mengetahui tingkat sikap remaja mengenai *sex education* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
3. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education* di SMPN 23 Padang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama masa perkuliahan serta pengalaman yang berharga bagi peneliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referesni dalam pengembangan penelitian lain mengenai *Sex education* bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Bidan

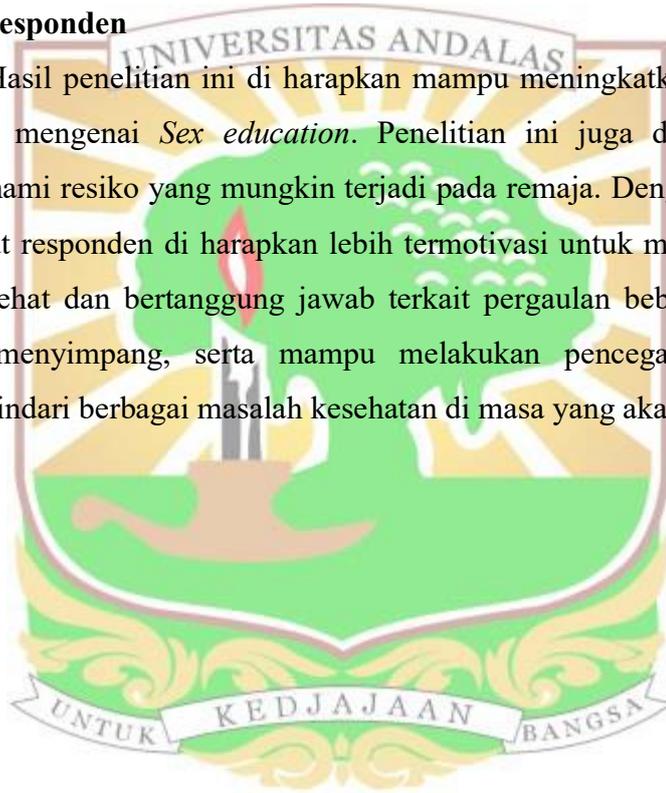
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bidan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi yang efektif terutama mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya pencegahan dan melakukan intervensi terkait *Sex education* seperti melalui kampanye kesehatan, edukasi, penyuluhan kesehatan dan layanan konseling khusus untuk remaja.

1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *Sex education*. Penelitian ini juga dapat membantu memahami resiko yang mungkin terjadi pada remaja. Dengan pemahaman tersebut responden di harapkan lebih termotivasi untuk memiliki perilaku yang sehat dan bertanggung jawab terkait pergaulan bebas dan perilaku yang menyimpang, serta mampu melakukan pencegahan dini guna menghindari berbagai masalah kesehatan di masa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Seksual Pada Remaja

2.1.1 Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku remaja dan seks menyatakan Pendidikan seks adalah upaya pembelajaran, penyadaran dan penjelasan kepada seseorang tentang masalah yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Ini mencakup pemahaman tentang anatomi tubuh, pubertas, dan resiko-resiko yang terkait dengan perilaku seksual yang sehat. Pendidikan seks disini bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman yang benar kepada remaja sesuai tingkatan usia mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah dorongan seksual alami yang timbul.²⁸

2.1.2 Tujuan Pendidikan Seks

Setiap aktivitas tentunya memiliki tujuan yang telah disusun dan direncanakan dengan harapan tidak lain untuk tercapainya apa yang diinginkan dengan baik, begitu pun dengan pendidikan seks, yang tujuan dari Pendidikan seks antara lain:²⁹

- a. Memberikan pengertian yang memadai sesuai umur tentang perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Memberi pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri.
- c. Mengurangi kekuatan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, tanggung jawab)
- d. Membentuk sikap positif terhadap masalah seksual dan membiimbing seseorang ke arah yang benar.

2.1.3 Pentingnya Pendidikan Seks

Pendidikan seks sangat diperlukan karena semakin meningkatnya masalah remaja yang melakukan hubungan seks bebas sebelum adanya

ikatan suami istri. Pendidikan seks seperti upaya pembentukan ketahanan pada remaja. Ketahanan remaja adalah sebuah kondisi menggambarkan kemampuan seorang remaja untuk mengendalikan diri, menghindari diri dan menolak segala perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Menurut pasal 48 UU NO.52 tahun 2009 peningkatan kualitas remaja dapat dilakukan dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Pendidikan kesehatan merupakan usaha yang konkret untuk proses mendidik individu atau masyarakat agar masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya dapat terpecahkan serta dapat menumbuhkan perilaku yang sehat dan menerapkannya, apabila semua itu terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh dan terciptanya tertib sosial.³⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dkk yang menyatakan dengan adanya pendidikan seks, dapat memberi tahu remaja terkait perilaku seksual beresiko yang dapat dihindari saat usia remaja. Pendidikan seks memberikan pengetahuan kepada remaja pencegahan kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual dan meningkatkan keamanan seks remaja, dan membantu remaja dalam menjaga kesehatan fisik dan reproduksi.²⁴

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah hasil dari pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengalaman tersebut membentuk pengetahuan dan sikap yang ada dalam diri individu. Sikap dan pengetahuan ini kemudian mempengaruhi tindakan atau perilaku yang ditunjukkan.²²

2.2.2 Bentuk-Bentuk Perilaku

Terdapat 2 bentuk perilaku yaitu:³¹

- a. Bentuk pasif (respon internal) merupakan perilaku yang masih tersembunyi di dalam diri seseorang, sehingga tidak dapat diamati secara langsung seperti pikiran, tanggapan, sikap, dan pengetahuan. Hal ini perlu ada pengujian untuk mengetahuinya.

- b. Bentuk aktif (respon eksternal) merupakan perilaku atau tindakan nyata dan merupakan respons yang secara langsung dapat dilihat.

2.2.3 Domain Perilaku

Menurut Bloom di dalam buku Nurmala dkk (2018) terdapat tiga domain perilaku individu yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*) yaitu:³¹

- a. Domain kognitif dapat diukur dengan pengetahuan (*knowledge*)
Pengetahuan adalah hal dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.²²
- b. Domain afektif dapat diukur dari sikap (*attitude*)
Sikap merupakan bentuk perilaku pasif yang tidak dapat diamati secara langsung. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung yang kita dapatkan dari respon/ungkapan responden. Sikap belum tentu berbentuk tindakan, agar menjadi tindakan diperlukan faktor-faktor pendukung seperti fasilitas dan sarana prasarana agar bisa terwujud.³²
- c. Domain psikomotor dapat diukur dengan tindakan (*praktik*)
- d. Menurut Notoatmodjo praktik adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan sehubungan dengan materi yang diberikan.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1993) dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:³²

- a. Faktor predisposisi (*predisposing*)
Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku individu, misalnya: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi.

b. Faktor pendukung (*enabling*)

Faktor pendukung yaitu karakteristik lingkungan yang memfasilitasi tindakan dan keterampilan atau sumber yang memfasilitasi tindakan dan keterampilan atau sumber yang dibutuhkan untuk mencapai perilaku tertentu yang meliputi *accessibility*, ketersediaan, keterampilan, dan hukum. Dalam penelitian ini, paparan sumber informasi seksual dijadikan sebagai faktor pemungkin pendidikan seksual remaja.

c. Faktor penguat (*reinforcing*)

Faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang. Faktor penguat mempunyai konsekuensi positif dan negatif terhadap tindakan, melanjutkan, atau menghentikan perilaku yang dilakukan. Hal tersebut diperlukan untuk memperkuat motivasi perilaku yang berasal dari keluarga, kelompok, dan guru. Dalam hal ini peran orang tua, guru dan teman sebaya dijadikan sebagai faktor penguat pendidikan seksual remaja.

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmojo, Pengetahuan berasal dari informasi yang kita terima terutama melalui apa yang kita lihat dan kita dengar melalui penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.³²

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Notoatmojo mengatakan ada 6 tingkatan pengetahuan yaitu:³²

1. Tahu (*Know*)

Tahu berarti bisa mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengingat kembali informasi khusus dari semua yang telah dipelajari atau dari rangsangan yang kita terima. Contoh: seorang remaja mampu menyebutkan apa saja tanda-tanda perubahan fisik yang terjadi saat pubertas.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berarti bisa menjelaskan dengan tepat tentang sesuatu dan mengerti materi tersebut dengan baik. Seseorang yang paham harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan tentang apa yang dipelajari. Contoh: seorang remaja bisa menjelaskan bahwa hubungan seks bebas bisa menyebabkan PMS.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi berarti mampu untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Ini juga bisa berarti menerapkan hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau keadaan yang berbeda. Contoh: seorang remaja menolak ajakan berhubungan seksual.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis berarti kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, tetapi tetap terorganisir dan saling terkait. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya. Contoh: seorang remaja bisa menganalisis bahwa pengaruh teman sebaya dan kurangnya informasi yang benar membuat saya lebih cenderung untuk melakukan hubungan seks bebas.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis berarti menyusun ide-ide baru dari ide-ide yang sudah ada. Contoh: seorang remaja tahu untuk menjaga kesehatan reproduksi, saya perlu menjaga kebersihan, menjaga pola makan dan berolahraga.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai atau memberikan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Contoh: seorang remaja bisa menilai bahwa informasi seks yang didapatkan di internet tidak semuanya benar, dan saya harus berkonsultasi dengan seorang ahli atau guru untuk mendapatkan informasi yang akurat

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmojo ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:³²

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang kemudian akan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Informasi/ Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non-formal dapat memberikan pengaruh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Teknologi yang semakin maju menciptakan media massa yang memberikan berbagai informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Sosial Budaya dan Status Ekonomi

Status sosial dan ekonomi seseorang akan menentukan ketersediannya suatu fasilitas yang didapatkan sehingga mempengaruhi seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial yang berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi.

2.4 Konsep Sikap

2.4.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap suatu objek, orang atau kejadian tertentu. Respon sikap seseorang biasanya

ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju.³³

2.4.2 Komponen Sikap

Alport dalam Ramadini, I dan Nidia WH (2024) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok:³⁴

1. Komponen Kognitif

Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek

2. Komponen Afektif

Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek

3. Komponen Konatif

Kecendrungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Contoh: seorang remaja telah mendengar tentang PMS (penyebabnya, akibatnya, pencegahannya dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa remaja untuk berpikir dan berusaha supaya dirinya tidak terkena Penyakit Menular Seksual (PMS).

2.4.3 Tingkatan Sikap

Sikap memiliki 5 tingkatan antara lain:³⁴

a. Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian positif terhadap gejala tertentu ketika memiliki kesadaran tentang gejala ataupun kondisi maupun objek yang ada, kemudian menunjukkan kerelaan menerima, bersedia memperhatikan gejala yang diamati yang pada akhirnya punya kemauan mengarahkan segala perhatian ke objek tersebut.

b. Merespon

Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu. Misalnya, kemauan untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

c. Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberikan penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati. Menghargai berkaitan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.

d. Mengorganisasi/mengatur diri

Mengorganisasi dihubungkan dengan pengembangan suatu nilai ke dalam system organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Wellina ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:¹⁵

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh Orang lain

Pengaruh orang lain di anggap penting, individu pada umumnya memiliki sikap yang searah dengan seseorang yang di anggap penting. Kecendrungan ini diantara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menjalin hubungan baik, merasa dekat dan berusaha untuk tidak menciptakan perselisihan, pertengkaran dengan orang yang di anggap memiliki pengaruh bagi individu tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempengaruhi cara individu-individu dalam suatu masyarakat berpikir dan merasakan. Akibatnya, tanpa kita sadari kebudayaan telah membentuk pandangan kita terhadap berbagai hal.

4. Media masa

Media masa seperti televisi, surat kabar, dan internet memberikan informasi yang bisa mempengaruhi sikap seseorang. Apa yang kita lihat dan dengar dari media bisa mengubah cara kita berpikir tentang sesuatu.

5. Lembaga pendidikan dan Lembaga Agama

Nilai-nilai moral dan ajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan serta lembaga agama sangat berperan dalam membentuk sistem kepercayaan seseorang.

6. Faktor Emosional

Sikap seseorang terkadang muncul sebagai ekspresi yang dipengaruhi oleh emosi, yang berperan sebagai mekanisme pertahanan diri atau sebagai bentuk pengalihan untuk melindungi diri dari ancaman terhadap ego.

2.5 Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengandung perubahan fisik, kognitif, psikososial, dan sosial emosional.³ Menurut WHO, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran sosial.³⁵ Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan adalah seorang individu yang berusia 10 - 18 tahun yang disebut dengan masa keemasan atau *golden age*.³⁶

2.5.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2006) dalam Nabila (2021) masa remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangan yaitu:³⁷

1. Remaja Awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Tahap ini adalah periode transisi yang penting dalam perkembangan individu. Pada usia ini, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat pubertas, seperti perkembangan tubuh lebih dewasa dan perubahan hormon yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku remaja.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun

Pada tahap ini, remaja sangat memerlukan kehadiran teman-teman di sekitarnya. Remaja sering kali bingung karena mereka merasa kesulitan untuk memilih pilihan yang tepat seperti: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan lainnya. Pada fase remaja madya, muncul keinginan untuk berkenan dengan lawan jenis serta berfantasi tentang aktivitas seksual, yang membuat mereka mulai mencoba berbagai perilaku seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja Akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Pada tahap ini minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, dan terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

2.5.3 Perkembangan Remaja

Terdapat beberapa aspek perkembangan remaja yaitu³⁸:

a. Perkembangan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru di produksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks skunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung juga pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh lainnya untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang remaja mulai berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, remaja itu sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

b. Perkembangan Emosionalitas

Puncak emosionalitas dan perkembangan emosi yang tinggi berada pada masa remaja. Dampak langsung dari perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja adalah perubahan dalam aspek

emosionalitas. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan yang baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan remaja merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Jika remaja kesulitan dalam memahami perubahan-perubahan baru tersebut, hal ini bisa memengaruhi secara signifikan perubahan emosi mereka. Dengan adanya berbagai pengaruh sosial yang terus berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa dan minat pada seks membuat remaja lebih terorientasi secara seksual. Hal ini membuat remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan mengatur perilaku mereka.

c. Perkembangan Kognitif

Dalam teori kognitif Piaget pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yang mana ini merupakan suatu perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11-12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa sehingga remaja dalam menyelesaikan masalah berpikir secara formal, sistematis serta rasional.

d. Perkembangan Sosial

Remaja umumnya menilai orang lain sebagai pribadi yang istimewa dalam karakteristik pribadi, minat, nilai dan emosi. Remaja dalam memilih teman mengutamakan mempunyai karakteristik psikologis yang relatif sama dengan dirinya.

e. Perkembangan Moral

Melalui perkembangan sosial, kesopanan pada remaja sudah lebih dewasa dan remaja sudah memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tata krama serta disiplin.

f. Perkembangan Kepribadian

Masa remaja ialah masa dimana berkembangnya identitas diri atau jati diri seorang individu. Jika remaja tidak berhasil untuk memberikan pendapat dan menggabungkan berbagai aspek dan tidak mampu memilih, remaja akan merasa kebingungan. Salah satu faktor

yang dapat berpengaruh pada perkembangan identitas diri seorang remaja adalah keluarga.

2.6 Perilaku Seksual Remaja

2.6.1 Pengertian Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono, perilaku seksual merujuk pada semua perilaku yang dipicu oleh dorongan seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Ragam perilaku ini bervariasi, mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku kencan, bercumbu, dan berhubungan seksual atau senggama. Objek seksualnya bisa berupa individu lain, orang dalam khayalan, atau bahkan diri sendiri.²

Menurut Irianati dan Herlina perilaku seksual adalah segala bentuk, tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama.³⁹

2.6.2 Bentuk Perilaku Seksual Remaja

Bentuk perilaku seksual remaja di bagi dalam beberapa tahap. Dimulai dengan adanya rasa ketertarikan hingga hubungan seksual *intercourse*. Berikut merupakan bentuk perilaku seksual remaja menurut Sarwono⁴⁰:

1. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.

2. *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Ini termasuk merasakan dan mengusap-

usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4. *Intercouse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang di lakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu¹⁵:

a. Faktor Perkembangan

Faktor ini berasal dalam diri remaja, terutama lingkungan keluarga yang merupakan tempat anak mulai tumbuh dan berkembang.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari kondisi sekolah atau pendidikan formal yang berperan penting dalam mendukung perkembangan remaja menuju ke masa dewasa. Pengetahuan seksual yang tepat dapat membantu seseorang kearah perilaku seksual yang benar dan bertanggung jawab dan dapat membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Begitupun sebaliknya pemahaman yang salah dapat menyebabkan remaja memiliki pandangan yang keliru terhadap seksualitas, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual yang kurang tepat atau menyimpang.⁴¹

c. Faktor Masyarakat

Faktor ini mencakup tradisi, cara berinteraksi, dan perkembangan di berbagai bidang, terutama teknologi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja saat ini.

2.6.4 Dampak Perilaku Seksual Remaja

Sarwono mengatakan perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, diantaranya sebagai berikut⁴⁰:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Jadi dapat di simpulkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dampak psikologis, fisiologis, dampak sosial dan dampak fisik.

2.6.5 Upaya Untuk Mengurangi Masalah Perilaku Seksualitas Remaja

Menurut Kurniawan, dkk (2024) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku seksualitas pada remaja adalah⁴²:

1. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja

Di Indonesia, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa memberikan pendidikan seksual kepada remaja akan mendorong remaja tersebut melakukan perilaku seksual bebas. Hal ini menyebabkan banyak remaja mencari informasi tentang seks dari teman atau media yang tidak dapat dipercaya. Padahal, remaja sangat membutuhkan informasi yang teapt dan positif mengenai kesehatan seksualnya untuk membantu remaja dalam mengontrol diri dan dapat menjauhkan diri dari perilaku seksual yang beresiko.

2. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, membantu remaja mengatasi masalah kesehatan reproduksi, dan melibatkan remaja dalam menyebarkan informasi yang baik tentang seksualitas.

3. Pendidikan kesehatan reproduksi dari orang tua

Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja mengenai seksualitas. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Namun sampai saat ini masih banyak nya orang tua merasa tidak nyaman dan tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anaknya tentang kesehatan reproduksi.

2.7 Konsep Edukasi Kesehatan

2.7.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan informasi, membangun kepercayaan, sehingga masyarakat sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anijuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Konsep edukasi ini melibatkan dua komponen yaitu input (proses yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (hasil yang diharapkan). Tujuan akhir dari suatu promosi adalah perubahan perilaku yang dapat memperluas pengetahuan.²²

2.7.2 Tujuan Edukasi

Menurut Heri Gunawan (2021), edukasi memiliki tujuan untuk memebrikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, diantaranya:⁴³

1. Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas
2. Kepribadian menjadi membaik
3. Menananmkan nilai-nilai positif

4. Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada

2.7.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Edukasi

Menurut Wijayanti dkk (2024) ada beberapa faktor yang mempengaruhi edukasi yaitu⁴⁴:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara pandang seseorang mengenai informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka menerima informasi baru akan mudah.

2. Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, juga semakin mudah pula seseorang dalam menerima informasi.

3. Adat istiadat

Pada umumnya masyarakat masih menganggap bahwa menjunjung tinggi adat istiadat adalah suatu hal yang utama dan adat istiadat tidak bias dilanggar oleh apapun.

4. Kepercayaan Masyarakat

Informasi yang diberikan oleh orang berpengaruh, akan lebih diperhatikan masyarakat, karena masyarakat sudah memiliki rasa percaya terhadap informasi tersebut.

5. Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Menyampaikan informasi juga harus memperhatikan waktu. Untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam melakukan penyuluhan.

2.7.4 Metode Edukasi

Notoadmojo (2012) menggolongkan metode pendidikan/edukasi menjadi 3 yaitu:²²

1. Metode Pendekatan Perorangan

Metode ini bersifat individual dan umumnya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertatik pada suatu perubahan perilaku. Metode pendekatan yang dapat digunakan dalam hal ini adalah bimbingan dan penyuluhan (guidance dan counseling) serta dengan wawancara (interview).

2. Metode Pendekatan Kelompok

Dalam memilih metode kelompok, kita harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Untuk kelompok besar, metodenya tentu akan berbeda dengan kelompok kecil. Efektivitas suatu metode akan tergantung pada besarnya sasaran pendidikan⁴⁵

a. Kelompok Besar

Kelompok besar yang dimaksud adalah bahwa peserta penyuluhan harus lebih dari 15 orang. Metode yang dapat digunakan untuk kelompok besar ini adalah:

1. Ceramah

Metode ini dapat digunakan untuk sasaran pendidikan tinggi maupun rendah. Metode ini merupakan penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan. Kunci keberhasilan metode ini adalah penguasaan materi yang akan disampaikan kepada sasaran penyuluh.

2. Seminar

Metode ini cocok digunakan untuk sasaran kelompok dengan pendidikan menengah ke atas. Seminar merupakan suatu presentasi atau penyampaian informasi dari seorang ahli untuk menyampaikan topik yang hangat dikalangan masyarakat.

b. Kelompok Kecil

Peserta pada kelompok ini biasanya kurang dari 15 orang. Metode yang cocok digunakan pada kelompok kecil adalah:

1. Diskusi Kelompok

Dalam diskusi ini semua anggota kelompok bebas untuk berpendapat. Dalam formasi tempat duduk, peserta duduk secara berhadapan satu sama lain. Pimpinan diskusi juga duduk di antara peserta sehingga tidak menimbulkan kesan yang lebih tinggi. Dengan kata lain mereka memiliki taraf

yang sama sehingga setiap anggota memiliki persamaan dalam memberikan pendapat.

2. Bola Salju (Snow balling)

Metode ini yaitu dengan membagi masing-masing kelompok secara berpasangan, lalu diberi satu permasalahan. Kemudian dari pasangan tersebut akan mencari pasangan lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding hingga terjadinya diskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Kelompok-kelompok kecil (Buzz Group)

Metode ini adalah metode dengan cara membagi kelompok menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian hasil dari diskusi kelompok tersebut akan di tarik kesimpulannya.

4. Memainkan Peran (Role Play)

Pada metode ini beberapa kelompok akan ditunjuk menjadi pemegang peran tertentu untuk memainkan perannya. Misalnya berperan sebagai dokter, perawat, bidan maupun tenaga kesehatan lainnya.

5. Permainan simulasi (Simulation Game)

Metode ini merupakan gabungan dari role play dengan diskusi kelompok. Pesan yang akan disampaikan mirip dengan bentuk permainan monopoli.

3. Metode Pendekatan massa (*public*)

Metode ini cocok digunakan kepada masyarakat, sehingga tujuan dari metode ini bersifat umum tanpa membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan tingkat pengetahuan sehingga pesan yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat ditangkap oleh massa. Berikut adalah beberapa contoh metode pendekatan yang cocok digunakan untuk metode pendekatan massa:

- a. Ceramah umum (*Public speaking*)
Cermah umum adalah metode atau cara menyampaikan pesan didepan umum dengan tema tertentu.
- b. Pidato atau diskusi
Pidato adalah cara penyampaian pesan didepan umum, bisa melalui media elektronik baik TV maupun radio.
- c. Simulasi
Simulasi adalah contoh metode massa yang dilakukan secara langsung. Misalnya dialog antara bidan dengan pasien diskusi mengenai kehamilan.
- d. Tulisan atau majalah
Majalah merupakan metode pendekatan massa berisi berita, tanya jawab, maupun konsultasi tentang suatu permasalahan.
- e. *Billboard*
Suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan suatu berita dipinggir jalan baik berupa spanduk, poster dan sebagainya.

2.7.5 Peran Media Edukasi

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, karena berperan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi secara lebih jelas, menarik dan mudah dipahami. Dalam penyuluhan yang dilakukan pada penelitian ini, digunakan berbagai jenis media yaitu media visual (slide presentasi), media interaktif (permainan edukatif berbasis Wordwall), dan metode penyampaian lisan langsung yang mengandung unsur audiovisual.

1. Media Visual (media yang dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan media visual berupa slide power point. Slide berisi poin-poin penting yang disertai gambar dan ilustrasi yang relevan untuk membantu memperjelas konsep-konsep abstrak seperti perubahan fisik dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih

efektif jika disajikan dalam bentuk konkret sebelum abstrak (*enactive-iconic-symbolic*). Media visual seperti gambar dan diagram merupakan representasi ikonik yang membantu peserta memahami informasi yang lebih kompleks.⁴⁶

2. Media audiovisual (media yang mengandung unsur suara dan gambar)
Pada penelitian ini penyuluhan disampaikan secara lisan dan dikombinasikan dengan tampilan visual, sehingga menciptakan unsur audiovisual. Penyampaian materi secara langsung oleh peneliti dan ditambahkan dengan tampilan visual mampu meningkatkan daya tangkap peserta, karena informasi yang disampaikan melalui dua saluran utama yaitu auditori dan visual. Menurut Edgar Dale (1969) dalam teori kerucut pengalaman (*Cone of Experience*), pembelajaran yang melibatkan lebih banyak indera (melihat dan mendengar) akan meningkatkan pemahaman daya ingat responden.⁴⁷
3. Media Interaktif (alat bantu berbasis multimedia)
Pada penelitian ini media yang digunakan adalah permainan edukatif berbasis Wordwall. Permainan dirancang untuk mengulang kembali materi penyuluhan dalam bentuk kuis, roda putar, dan bentuk game edukatif lainnya. Pembelajaran interaktif sangat sesuai dengan karakteristik remaja yang menyukai aktivitas menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Rustiani dan Nurdin yang mana disimpulkan media game edukasi interaktif efektif digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media ini membuat siswa menjadi bersemangat dan tidak merasa bosan dalam belajar. Media game edukasi interaktif ini berpengaruh dalam meningkatkan minat, motivasi, prestasi dan hasil belajar siswa.⁴⁸

2.8 Pengaruh *Sex education* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

2.8.1 Pengaruh *Sex education* Terhadap Pengetahuan

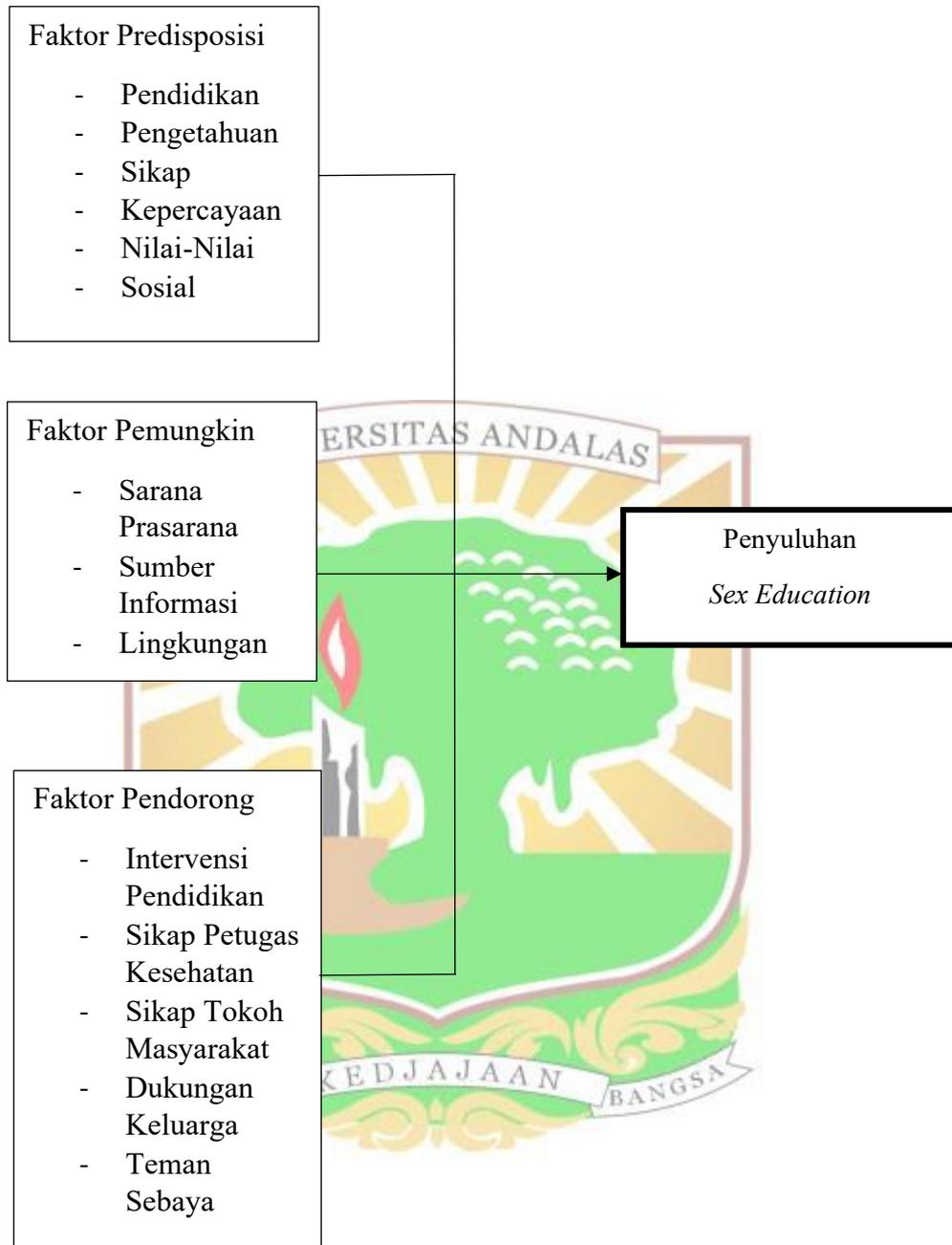
Penelitian oleh Rabiah (2021) menganalisis efektivitas pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden (74%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perilaku seksual berisiko. Setelah diberikan pendidikan seks, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan, dengan 62% responden mencapai tingkat pengetahuan yang baik.⁴⁹ Penelitian oleh Misrawati dkk (2021) menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (62,2%), tetapi masih terdapat 27,8% responden dengan pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan, di mana 98,9% responden mencapai tingkat pengetahuan yang baik.⁵⁰ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabiah dan Misrawati dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh *Sex education* terhadap tingkat pengetahuan remaja.

2.8.2 Pengaruh *Sex education* Terhadap Sikap Remaja

Penelitian yang dilakukan oleh Debbiyantina dkk (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seksualitas terhadap sikap remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya sebanyak 27,2% remaja memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko, namun setelah diberikan pendidikan seksual angka tersebut menurun menjadi 13,6% terhadap perilaku seksual berisiko. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan seksual terhadap perubahan sikap remaja mengenai perilaku seksual berisiko.⁵¹

2.9 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Keranga Teori

Sumber: Teori *Lawrence Green* (1980) dalam *Notoadmojo* (2018)⁵²

BAB III

KERANGKA KOSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah penggambaran atas representasi hubungan atau keterkaitan antara suatu ide dengan ide yang lain, atau di sisi lain antara satu variabel dengan variabel dari masalah yang diperlukan untuk diteliti.⁵² Variabel penelitian yang digunakan adalah varabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen adalah penyuluhan dan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap remaja. Kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

3.2 Hipotesis Penelitian

1. Adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *Sex education*

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *Quasy Experiment* menggunakan pendekatan *One Grup Pretest-Posttest*. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil perubahan dari suatu intervensi atau perlakuan pada suatu kelompok peserta, dengan cara membandingkan hasil pengukuran setelah perlakuan (*post-test*) dengan pengukuran sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelompok yang sama.⁵³ Penelitian ini dilakukan dengan menilai perubahan yang terjadi pada pengetahuan dan sikap siswi SMPN 23 Padang tahun 2025 dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan mengenai *Sex education*.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Padang bulan April 2025

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran penelitian, yang terdiri dari individu atau objek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.⁵⁴ Sehingga objek-objek tersebut bisa menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMPN 23 Padang tahun ajaran 2024/2025 yg berjumlah 735 orang.

4.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah bagian kecil yang dipilih dari kelompok besar (populasi) untuk mewakili karakteristik kelompok tersebut.⁵⁵ Jumlah sampel diperoleh menggunakan rumus lemeshow dengan populasi diketahui:⁵⁶

$$n = \frac{N.Z^2.P.(1-P)}{(E^2.(N-1))+Z^2.P.(1-P)}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (735)

Z = Nilai Z pada tingkat kepercayaan (untuk tingkat kepercayaan 95%, Z = 1,96)

P = Proporsi yang tidak diketahui = 0,5

E = Margin of error atau tingkatan ketepatan (10% atau 0,1)

$$n = \frac{735 \times (1,96)^2 \times 0,5 \times (1-0,5)}{(0,1^2 \times (735-1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times (1-0,5))}$$

= 85

Berdasarkan perhitungan sampel yang menggunakan rumus *lemeshow*, Jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 85 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya subjek yang drop out, maka dilakukan penambahan sampel agar jumlah yang diperlukan tetap terpenuhi, sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan:

n = Besar sampel yang di hitung

f = Perkiraan proporsi drop out (10%) = (0,1)

$$n = \frac{85}{1-0,1} = 94,44 \text{ dibulatkan menjadi } 94$$

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 94 responden. Agar penyebaran data pada responden merata, maka digunakan teknik *propotional random sampling* dengan menggunakan alokasi proposional dari sugiyono (1999) sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

n = Jumlah sampel seluruhnya

Tabel 4.1 Jumlah Sampel Tiap Unit

Kelas	Populasi	Alokasi Ptoposional	Sampel
VII.1	33 Orang	$n_i = \frac{33}{735} \times 94$	4 Orang
VII.2	33 Orang	$n_i = \frac{33}{735} \times 94$	4 Orang
VII.3	33 Orang	$n_i = \frac{33}{735} \times 94$	4 Orang
VII.4	32 Orang	$n_i = \frac{32}{735} \times 94$	4 Orang
VII.5	32 Orang	$n_i = \frac{32}{735} \times 94$	4 Orang
VII.6	32 Orang	$n_i = \frac{32}{735} \times 94$	4 Orang
VII.7	33 Orang	$n_i = \frac{33}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.1	30 Orang	$n_i = \frac{30}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.2	29 Orang	$n_i = \frac{29}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.3	29 Orang	$n_i = \frac{29}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.4	29 Orang	$n_i = \frac{29}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.5	29 Orang	$n_i = \frac{29}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.6	30 Orang	$n_i = \frac{30}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.7	30 Orang	$n_i = \frac{30}{735} \times 94$	4 Orang
VIII.8	29 Orang	$n_i = \frac{29}{735} \times 94$	4 Orang
IX.1	31 Orang	$n_i = \frac{31}{735} \times 94$	4 Orang
IX.2	28 Orang	$n_i = \frac{28}{735} \times 94$	3 Orang
IX.3	31 Orang	$n_i = \frac{31}{735} \times 94$	4 Orang
IX.4	32 Orang	$n_i = \frac{32}{735} \times 94$	4 Orang
IX.5	31 Orang	$n_i = \frac{31}{735} \times 94$	4 Orang

IX.6	31 Orang	$n_i = \frac{31}{735} \times 94$	4 Orang
IX.7	30 Orang	$n_i = \frac{30}{735} \times 94$	4 Orang
IX.8	31 Orang	$n_i = \frac{31}{735} \times 94$	4 Orang
IX.9	27 Orang	$n_i = \frac{27}{735} \times 94$	3 Orang

4.4 Teknik Sampel

Setelah data sebaran sampel per kelas didapatkan, maka selanjutnya pengambilan sampel tiap kelas menggunakan metode *simple random sampling* dengan cara melakukan pengundian atau *wheel spin* dari tiap nomor absen perkelas.

4.5 Kriteria Sampel

Kriteria Inklusi

1. Siswa dan siswi yang bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani persetujuan tertulis (*Informed Consent*)

Kriteria Eksklusi

1. Siswa dan siswi yang tidak hadir saat penelitian

4.6 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala hal atau faktor yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian.⁵⁷ Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen, pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu penyuluhan *sex education*. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap remaja.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan.

Tabel 4.2 Defenisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Penyuluhan Sex education	Bentuk intervensi edukatif yang diberikan kepada individu atau kelompok remaja dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang sehat mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi	-	-	-	-
Pengetahuan	Sesuatu yang diketahui remaja terkait dengan konsep dasar kesehatan reproduksi.	Angket	Kuisi oner	a. Skor Total b. Kategori 1. Baik, jika skor jawaban responden benar 76%-100% 2. Cukup, jika skor responden benar 56%-75% 3. Kurang, jika skor responden benar <56% sesudah intervensi. ⁵⁸	a. interval b. Ordinal
Sikap	Tanggapan atau respon yang di	Angket	Kuisi oner	a. Skor Total b. Kategori	a. Interval b. Ordinal

berikan remaja
terkait:

1. Pandangan
terhadap
pentingnya
pendidikan
seks bagi
remaja
 2. Kenyamanan
dalam
membahas
topik
seksualitas
 3. Pandangan
terhadap
kemanan
seksual
-

1. Positif,
jika
jumlah
skor 60%
100%
2. Negatif,
jika
jumlah
skor
<60%.³³

4.8 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan merupakan rancangan dari penelitian Siregar, E (2020)⁵⁹ yang telah dimodifikasi dan sudah diuji validitas serta reabilitasnya kembali oleh peneliti. Kuisisioner ini terdiri dari 15 pertanyaan pengetahuan dan 10 pernyataan sikap remaja mengenai *Sex education*.

4.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen dapat diandalkan dan akurat dalam mengukur instrument tanpa adanya kesalahan yang signifikan. Validitas instrument yang tinggi dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diandalkan dan diinterpretasikan dengan benar.⁶⁰ Suatu kuisisioner dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel yaitu 0,361 dan nilai Sig $<$ 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuisisioner yang digunakan telah valid. Berikut merupakan hasil uji validitas kuisisioner yang telah peneliti lakukan pada 30 siswa dan siswi.

Tabel 4.3 Uji Validitas Kuisiонер Penelitian Pengetahuan

Pertanyaan	Nilai r Hitung	Nilai r table (n=30)	Kesimpulan
Pertanyaan 1	0,551	0,3610	Valid
Pertanyaan 2	0,566	0,3610	Valid
Pertanyaan 3	0,543	0,3610	Valid
Pertanyaan 4	0,454	0,3610	Valid
Pertanyaan 5	0,456	0,3610	Valid
Pertanyaan 6	0,492	0,3610	Valid
Pertanyaan 7	0,571	0,3610	Valid
Pertanyaan 8	0,529	0,3610	Valid
Pertanyaan 9	0,516	0,3610	Valid
Pertanyaan 10	0,490	0,3610	Valid
Pertanyaan 11	0,683	0,3610	Valid
Pertanyaan 12	0,521	0,3610	Valid
Pertanyaan 13	0,515	0,3610	Valid
Pertanyaan 14	0,505	0,3610	Valid
Pertanyaan 15	0,460	0,3610	Valid

Tabel 4.4 Uji Validitas Kuisiонер Penelitian Sikap

Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel (n=30)	Kesimpulan
Pernyataan 1	0,624	0,361	Valid
Pernyataan 2	0,525	0,361	Valid
Pernyataan 3	0,625	0,361	Valid
Pernyataan 4	0,599	0,361	Valid
Pernyataan 5	0,459	0,361	Valid
Pernyataan 6	0,413	0,361	Valid
Pernyataan 7	0,442	0,361	Valid
Pernyataan 8	0,621	0,361	Valid
Pernyataan 9	0,731	0,361	Valid
Pernyataan 10	0,512	0,361	Valid

4.7.2 Uji Reliabelitas

Reliabilitas merupakan suatu indeks yang menggambarkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Hal ini berarti mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila di lakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap objek yang sama menggunakan alat ukur yang sama.⁵² Suatu instrument penelitian dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbac's Alpha* > 0,6. Berdasarkan uji reliabelitas yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Reliabelitas Kuisioner Pengetahuan dan Sikap

	Nilai Cronbac's Alpha	Konstanta Reliabel	Kriteria
Pertanyaan Pengetahuan	0,806	0,6	Reliabel
Pernyataan Sikap	0,719	0,6	Reliabel

4.9 Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.8.1 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari skor pengetahuan dan sikap responden setelah mengisi kuisioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini di dapatkan melalui buku referensi, artikel dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini juga dilakukan melalui sekolah terkait untuk mengetahui jumlah siswa kelas VII, VIII dan IX SMP yang akan menjadi subjek dalam kegiatan penelitian.

4.8.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Tahap persiapan

1. Mengurus surat izin dari kampus dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Padang untuk pengambilan data angka kejadian pergaulan bebas remaja dan perilaku menyimpang seksual remaja yang ditunjukkan kepada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang
2. Peneliti mendapatkan data bahwasanya terjadi peningkatan angka pergaulan bebas dan perilaku menyimpang remaja tahun 2023
3. Peneliti mendapatkan berita bahwa terjadi kasus pelecehan seksual di SMPN 23 Kota Padang serta belum adanya paparan mengenai pendidikan seks.
4. Pengurusan surat izin untuk studi pendahuluan dan pengambilan data penelitian dari kampus yang ditujukan ke SMPN 23 Padang.

5. Pengurusan surat izin untuk penelitian dari kampus Dinas ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang yang ditujukan ke SMPN 21 Padang pada tanggal 21 Maret 2025
6. Menentukan responden penelitian dengan memperhatikan kriteria inklusi dan menyepakati waktu intervensi dengan pihak sekolah pada tanggal 14 april 2025
7. Peneliti melakukan *breafing* untuk menyamakan presepsi dengan mahasiswa kebidanan yang bertugas sebagai enumerator untuk membantu peneliti saat pretest dan posttest

b. *Pretest*

Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, lembar *informed consent*, dan melakukan *pretest* menggunakan kuesinoer kepada responden dibantu oleh enumerator untuk mengetahui pengetahuan dan sikap responden mengenai *sex education* sebelum intervensi pada tanggal 28 april 2025

c. *Intervensi*

Intervensi dilakukan melalui penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 28 april 2025

d. *Posttest*

Posttest dilakukan setelah intervensi menggunakan kuesioner yang sama kepada responden untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan sikap responden mengenai *sex education* pada tanggal 5 Mei 2025. Pemberian jarak intervensi selama 6 hari dengan posttest pada penelitian ini didasari oleh media edukasi yang digunakan. Menurut Ronald G. Held dalam Rostina (2017), apabila seorang siswa belajar dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan, maka dia mampu mengingat 85% setelah 3 jam dan 65% setelah 3 hari dari seluruh informasi yang telah di terima.⁶¹

4.10 Pengolahan dan Analisis Data

4.9.1 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan bantuan komputerisasi melalui beberapa proses, yaitu:⁶²

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Merupakan kegiatan untuk mengecek dan memperbaiki isi data yang terdapat pada formulir atau kuisioner.

2. *Coding* (Pengkodean Data)

Merupakan tahapan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi sebuah data berbentuk angka. Hal ini dilakukan untuk mempermudah melakukan analisis data serta mempercepat proses *entry* data.

Pemberian kode pada data sebagai berikut:

- a. Variabel pengetahuan, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.
- b. Variabel sikap tergantung pada pernyataan positif dan negatif. Penilaian skor pernyataan sikap yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Pernyataan negatif yaitu sangat tidak setuju = 4, tidak setuju = 3, setuju = 2, sangat setuju = 1.

3. *Entry* (Memasukkan Data)

Data yang sudah melewati pengkodean maka langkah selanjutnya adalah memproses agar data yang sudah di entri dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara mengentri data hasil kuisioner ke dalam master tabel.

4. *Cleaning* (Pemberisahan Data)

Merupakan tahapan proses pengecekan data untuk memastikan data yang dimasukkan sudah benar, sehingga mencegah kesalahan yang mungkin terjadi.

5. *Transferring* (Memindahkan Data ke Program SPSS)

Tahapan memindahkan data jawaban sampel penelitian yang telah diberi kode pada *Microsoft Excel* ke program *Statistical Package for the*

Social Sciences (SPSS) untuk dilakukan pengolahan data yaitu analisis univariat dan bivariat.

4.9.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang menghasilkan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca penelitian. Dalam analisis data, informasi dari pengolahan tersebut dikelompokkan dan diringkas untuk membentuk kesimpulan dari penelitian.⁵²

1. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran dari variabel independent yang menghasilkan distribusi, frekuensi dan presentasi dari variabel terikat yaitu pengetahuan dan sikap remaja.⁵²

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis pengaruh antar dua variabel.⁵⁴ Analisis yang digunakan yaitu menggunakan Uji Paired T-Test. Uji Paired T-Test digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan ($<0,05$) antara dua variabel yang berhubungan, seperti dilakukan untuk melihat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education* di SMPN 23 Padang sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test dan post-test*). Uji tersebut digunakan apabila data berdistribusi normal. Namun, dalam penelitian ini data tidak berdistribusi normal sehingga uji yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon.

Derajat kepercayaan yang digunakan dalam Uji *Wilcoxon* adalah 95% dengan signifikan p-value 0,05. Bila hasil perhitungan statistik diperoleh nilai p-value $<0,05$ maka hasil perhitungan bermakna, yang berarti ada pengaruh dari intervensi yang dilakukan.

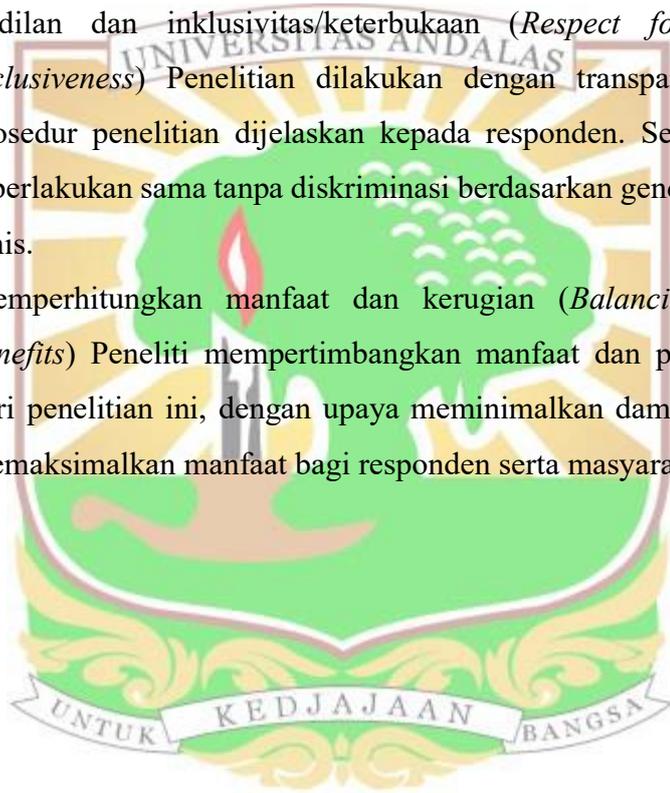
4.11 Etika Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada empat prinsip etika penelitian menurut Notoatmodjo (2018), yaitu⁵²:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect for human dignity*)
Peneliti memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian

kepada responden dan memberi kebebasan bagi subjek untuk berpartisipasi atau tidak. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan formulir persetujuan (*informed consent*) yang berisi tujuan, menjamin kerahasiaan, dan lembar persetujuan peneliti.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*Respect for privacy and confidentiality*) Setiap individu memiliki hak privasi, sehingga identitas responden tidak boleh ditampilkan. Peneliti mengganti identitas asli responden dengan kode tertentu (coding) untuk menjaga kerahasiaan.
3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*Respect for justice and inclusiveness*) Penelitian dilakukan dengan transparansi, di mana prosedur penelitian dijelaskan kepada responden. Semua responden diperlakukan sama tanpa diskriminasi berdasarkan gender, agama, atau etnis.
4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian (*Balancing harms and benefits*) Peneliti mempertimbangkan manfaat dan potensi kerugian dari penelitian ini, dengan upaya meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi responden serta masyarakat luas.



BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Padang merupakan salah satu SMP di Kota Padang yang berdiri pada tanggal 25 Agustus 1983 yang beralamat di Jl. Limau Manis, Koto Luar, Kec.Pauh, Kota Padang, Prov. Sumatera Barat. Fasilitas yang tersedia di SMPN 23 Padang yaitu ruang kelas, ruang TU, ruang Guru, ruang BK, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, ruang Pramuka, ruang OSIS, ruang kesenian, laboratorium IPA, perpustakaan, lapangan olahraga, musholla, toilet, dan kantin. SMPN 23 juga memiliki beberapa jenis ekstrakurikuler seperti OSIS, basket, tari, paskibra, *tahfizh*, tari, karate, silat, dan musik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan pihak sekolah diketahui bahwa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 23 Padang belum berjalan secara optimal. Aktivitas yang berkaitan dengan promosi kesehatan, termasuk penyuluhan terkait pendidikan seksualitas remaja belum pernah dilaksanakan di sekolah ini. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan ketua OSIS, diketahui bahwa SMPN 23 Padang belum memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), yang mana program PIK-R ini merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga kepada remaja, serta diwajibkan untuk dibentuk di setiap sekolah, termasuk tingkat SMP.

Ketidakadaan PIK-R dan belum optimalnya fungsi UKS di SMPN 23 Padang menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi edukatif yang terstruktur dan relevan untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education*.

5.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 94 orang siswa dan siswi SMPN 23 Padang yang berasal dari kelas VII – IX SMP. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 41 orang (43,7%) dan responden perempuan berjumlah 53 orang (56,3%). Mayoritas responden berada pada kelas IX yaitu sebanyak 34 orang (36,1%) dan yang paling sedikit berada pada kelas VII dengan jumlah 28 orang (29,7%). Karakteristik responden berdasarkan usia dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Responden di SMPN 23 Padang

Karakteristik Responden		Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	43,7%
	Perempuan	53	56,3%
Kelas	VII	28	29,8%
	VIII	32	34,1%
	IX	34	36,1%
Total		94	100

5.3 Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk melihat rata-rata skor pengetahuan dan sikap mengenai *sex education* pada remaja SMP Negeri 23 Padang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

5.3.1 Pengetahuan Responden Mengenai *Sex Education* Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Nilai rata-rata pengetahuan remaja SMPN 23 Padang sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui penyuluhan mengenai *sex education* dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Rataan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Parameter Statistik	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	11,1	14,7
Std. Deviation	1,291	0,521

Berdasarkan hasil analisa statistik dari Tabel 5.2 didapatkan bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja mengenai *sex education* sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,1 dengan standar deviasi 1,291 dan sesudah diberikan penyuluhan adalah 14,7 dengan standar deviasi 0,521. Dari hasil tersebut diperoleh peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan selisih 3,6 poin.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden mengenai *sex education* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Baik	38	40,4	94	100
Cukup	52	55,3	0	0
Kurang	4	4,3	0	0
Total	94	100	94	100

Berdasarkan hasil analisa statistik dari tabel 5.3 diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden mengenai *sex education* paling banyak berada pada kategori cukup yaitu 52 orang (55,3%), lalu diikuti dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 38 orang (40,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (4,3%). Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden mengenai *sex education* seluruhnya berada pada kategori baik yaitu 94 orang (100%)

5.3.2 Sikap Responden Mengenai *Sex education* Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Nilai rata-rata sikap remaja SMPN 23 sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dijelaskan pada Tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.4 Rataan nilai Sikap Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Parameter Statistik	Pre-Test	Post-Test
Mean	32,02	38,35
Std. Deviation	3,232	0,851

Berdasarkan hasil analisa statistik Tabel 5.5 didapatkan bahwa rata-rata skor sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan adalah 32,02 dengan standar deviasi 3,232 dan sesudah diberikan penyuluhan adalah 38,35 dengan standar deviasi 0,851. Dari hasil tersebut diperoleh peningkatan sikap antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan selisih 6,33 poin.

Distribusi frekuensi sikap responden mengenai *sex education* sebelum diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Tingkat Sikap	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Positif	90	95,7	94	100
Negatif	4	4,3	0	0
Total	94	100	94	100

Berdasarkan hasil analisa statistik dari Tabel 5.5 diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan sikap responden mengenai *sex education* paling banyak berada pada kategori positif yaitu sebanyak 90 orang (95,7%) dan 4 orang (4,3%) responden memiliki sikap yang negatif mengenai *Sex education* dan sesudah diberikan penyuluhan seluruh responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 94 orang (100%).

5.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk membandingkan skor tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi dengan penyuluhan. Hasil uji normalitas di dapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon.

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon dari perbedaan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberi intervensi berupa penyuluhan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.6 Analisis Uji *Wilcoxon* Pengetahuan dan Sikap

Karakteristik	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		p-value
	Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan	11,1	1,291	14,7	0,521	0,001
Sikap	32,02	3,232	38,35	0,851	0,001

Berdasarkan hasil analisa tabel 5.6 diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja mengenai *sex education* sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,1 dengan standar deviasi 1,291 dan rata-rata skor pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan adalah 14,7 dengan standar deviasi 0,521, sehingga dapat dilihat peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebesar 3,6 poin. Pada pengukuran sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan didapatkan rata-rata skor sebesar 32,02 dengan standar deviasi 3,232 dan rata-rata skor sesudah diberikan penyuluhan adalah 38,35 dengan standar deviasi 0,851 sehingga terdapat peningkatan skor rata-rata sikap sebesar 6,33 poin.

Hasil uji *Wilcoxon* dari kedua variabel diatas didapatkan bahwa p-value 0,001 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education* di SMPN 23 Padang.

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan siswa dan siswi dari kelas VII hingga IX di SMPN 23 Padang. Berdasarkan jenjang pendidikan, responden berada pada fase perkembangan remaja, dimana individu mulai mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini remaja cenderung mulai mengeksplorasi diri, mencari kemandirian, serta membangun hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya.

Remaja pada tahap ini juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk isu-isu mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Kecenderungan ini menjadikan remaja kelompok yang penting untuk diberikan penyuluhan guna untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Responden kelas IX merupakan responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu 34 orang. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan lebih banyak yaitu 53 orang.

6.2 Analisis Univariat

6.2.1 Pengetahuan Remaja Mengenai *Sex education*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, rata-rata skor pengetahuan responden adalah 11,1 dengan standar deviasi 1,291. Kategori tingkat pengetahuan mayoritas responden sebelum penyuluhan yaitu 52 orang (55,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 4 orang (4,3%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan. Rata-rata skor responden sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan yaitu sebesar 14,7 dengan standar deviasi 0,521 dan setelah penyuluhan seluruh responden sebanyak 94 orang (100%) memiliki pengetahuan baik.

Peningkatan pengetahuan responden disebabkan karena adanya pemberian intervensi mengenai *sex education* melalui penyuluhan. Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik kepada individu maupun kelompok, dengan memberikan pengetahuan, informasi-informasi agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam mengubah sikap dan perilaku individu. Salah satu teori yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam mengubah sikap dan perilaku individu.³²

Pada dasarnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.²² Penyuluhan merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai kesehatan.⁶³ Melalui penyuluhan, remaja dapat memperoleh pengetahuan dan tambahan informasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*)

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden memperkuat asumsi bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai topik *sex education*. Selain itu, responden sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan serupa di sekolah, sehingga informasi yang disampaikan menjadi hal baru dan berdampak langsung terhadap peningkatan skor pengetahuan siswa dan siswi di SMPN 23 Padang.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Iis (2024) yang menyatakan bahwa penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Para siswa dan siswi juga sangat tertarik dalam mengikuti penyuluhan.⁶⁴ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2024) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS dengan selisih 9 poin.⁶⁵ Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Novembriyani dan Darmita yang menyatakan bahwa penyuluhan secara signifikan berdampak pada

pengetahuan tentang perilaku seksual dikalangan remaja SMPN 1 Permata Intan.⁶⁶

Penelitian ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh terhadap objek melalui panca indra yang dimilikinya. Dalam konteks ini setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan, responden mendapatkan informasi mengenai *Sex education* melalui indra pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Tingkat pertama yaitu “tahu”, bermakna kemampuan dalam mengingat informasi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu mengingat dan memahami pentingnya pengetahuan mengenai *sex education* sebagai hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan.

Meskipun secara keseluruhan responden sudah menjawab benar dari pertanyaan pengetahuan yang diberikan, masih terdapat beberapa pertanyaan yang kurang tepat dijawab oleh beberapa responden. Pertanyaan nomor 14 mengenai “Dampak psikologis melakukan seks bebas” di jawab salah oleh 9 responden (9,47%).

Berdasarkan hasil penelitian butir pertanyaan yang masih dijawab salah oleh responden dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kondisi tempat penyuluhan yang kurang kondusif. Kegiatan dilakukan di musholla sekolah yang terbuka dan menyebabkan gangguan dari aktivitas siswa dan siswi lainnya. Selain itu, interaksi antar responden yang berlangsung selama penyuluhan, seperti saling bercanda atau mengobrol dengan responden lainnya yang menyebabkan sebagian responden kurang memahami materi secara utuh, walaupun sebelumnya peneliti sudah menegur untuk fokus dan memperhatikan materi selama penyuluhan berlangsung. Adapun faktor lain yang mempengaruhi hasil pretest dan posttest yaitu kemampuan menyerap informasi tiap responden berbeda-beda.

6.2.2 Sikap Remaja Mengenai *Sex education*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum diberi penyuluhan rata-rata skor sikap responden yaitu 32,02 dengan standar deviasi 3,232, kategori sikap responden sebelum penyuluhan yaitu 4 responden (4,3%) memiliki sikap negatif dan 90 reseponden (95,7%) memiliki sikap positif. Berdasarkan jawaban kuisisioner sikap pada saat *pretest* dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa pendidikan seksualitas itu penting, sehingga responden memberikan respon positif pada pertanyaan *favorabel*. Walaupun sebenarnya pengetahuan responden mengenai pendidikan seksualitas masih sedikit. Hal tersebut membuat skor sikap responden menjadi tinggi, sehingga masuk kedalam kategori positif saat *pretest*.

Sikap responden mengalami peningkatan setelah penyuluhan. Rata-rata skor responden sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan yaitu sebesar 38,35 dengan standar deviasi 0,851, dan seluruh responden (94 orang) menunjukkan kategori sikap positif. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap remaja, tidak hanya mempertahankan sikap positif yang sudah ada, tetapi memperkuat serta memperluas pemahaman dan kesiapan mereka dalam merespon isu-isu seksualitas secara lebih bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memiliki sikap positif sebelum penyuluhan, intervensi yang diberikan tetap meningkatkan sikap responden, terutama dalam aspek konatif (kecenderungan bertindak). Aspek konatif ini tercermin dalam pernyataan nomor 3, 4 dan 10 pada kuisisioner sikap. Pernyataan nomor 3 menilai kesediaan remaja menerima pengawasan orang tua sebagai bentuk perlindungan dari perilaku beresiko. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan skor yang menunjukkan adanya perubahan sikap dari resistensi menjadi penerimaan terhadap pengawasan sebagai upaya preventif. Pernyataan nomor 4 adalah pernyataan negatif tentang hubungan seksual sebagai bentuk cinta. Setelah penyuluhan, terjadi penolakan lebih kuat terhadap pandangan ini, menunjukkan penguatan nilai dan norma remaja terhadap seksualitas yang sehat. Pernyataan nomor 10 mengukur kenyamanan berdiskusi dengan orang

tua atau guru tentang isu reproduksi. Peningkatan skor pada item ini menunjukkan adanya kesiapan dan keberanian remaja untuk terbuka, yang merupakan bentuk nyata dari perubahan konatif. Peningkatan skor sikap ini dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan remaja mengenai *sex education* yang diperoleh setelah penyuluhan.

Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif dan afektif saja, tetapi juga terjadi perubahan pada aspek konatif yaitu kecenderungan remaja untuk bertindak atau merespons dan bertanggung jawab terhadap isu seksualitas. Perubahan sikap ini sejalan dengan teori Alport bahwa sikap terbentuk melalui 3 komponen utama yaitu kognitif (pengetahuan atau informasi), afektif (emosi atau perasaan) dan konatif yang penting bagi individu dalam menentukan arah dan kesiapan untuk mengambil tindakan (kecenderungan untuk bertindak).³³ Dengan demikian, penyuluhan terbukti tidak hanya memengaruhi cara berpikir dan perasaan remaja, tetapi juga mendorong terbentuknya pembentukan sikap yang lebih bertanggung jawab.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Febriyana dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap remaja dalam menyikapi perubahan seksualitas dan menjauhi perilaku seksual beresiko pada remaja.⁶⁷ Sejalan dengan penelitian yang di lakukan Samsuni dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang seksualitas membantu remaja menyikapi perubahan fisik, emosional dan informasi terkait seksualitas dengan lebih kritis dan selektif. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih mampu mengendalikan dorongan seksual sesuai norma yang berlaku.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang sama memberikan intervensi melalui penyuluhan namun dengan responden dan topik yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dkk (2022) yang mana didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengonsumsi tablet tambah darah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di SMPN 25 Banjarmasin.⁶⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Noriyanti dkk (2024) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap remaja

SMA terkait perilaku seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah responden yang bersikap positif dengan selisih rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan yaitu 3,2 poin.⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian, sikap remaja terhadap pendidikan seksualitas sebagian besar sudah terbentuk sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan, meskipun pengetahuan mereka masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden memiliki sikap positif pada tahap *pretest*. Sikap positif tersebut terbentuk karena adanya pengaruh nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya. Meskipun responden telah menunjukkan sikap positif sejak awal, menurut peneliti penyuluhan tetap memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap remaja, terutama aspek konatif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berdampak pada pengetahuan dan perasaan, tetapi pada kesiapan remaja untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab terhadap isu seksualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal ini terjadi karena penyuluhan mampu menyampaikan informasi yang jelas, sesuai dengan usia, dan relevan dengan kondisi remaja, sehingga memperkuat sikap positif yang telah ada. Hal ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan berdampak positif terhadap sikap remaja dalam menghadapi isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa peningkatan sikap remaja setelah penyuluhan menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab.

Dengan demikian penyuluhan merupakan bentuk intervensi yang efektif untuk meningkatkan dan memperkuat sikap positif remaja terhadap pendidikan seksualitas.

6.3 Analisis Bivariat

6.3.1 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang

Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p*-value 0,001 (<0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata pengetahuan remaja dari 11,1 saat sebelum penyuluhan menjadi 14,7 setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk (2024) hasil uji statistik didapatkan rata-rata skor pengetahuan remaja mengenai seks bebas sebelum penyuluhan yaitu 63,69 menjadi 82,38 setelah penyuluhan, menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan intervensi.⁷⁰ Penelitian oleh Larissa dan Ernawati (2022) juga mendapatkan peningkatan pada rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum penyuluhan yaitu 54,80 dan setelah penyuluhan menjadi 81,60 dengan selisih 26,8 poin.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja karena metode ini secara langsung menyampaikan informasi secara terstruktur dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif remaja. Penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pemahaman responden melalui penyampaian materi yang komunikatif, interaktif, dan mudah di pahami sehingga responden dengan mudah menangkap isi pesan yang disampaikan. Selain itu, penyuluhan juga memberikan kesempatan kepada responden untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, yang secara nyata meningkatkan rasa ingin tahu dan memperkuat pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

Penyampaian materi yang dilengkapi dengan media eduaktif seperti slide dan permainan eduaktif yang peneliti buat melalui wordwall terbukti mendukung proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penyuluhan merupakan metode intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

6.3.2 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Remaja Mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang

Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p*-value 0,001 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata sikap remaja dari 32,02 saat sebelum penyuluhan menjadi 38,35 setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk (2022) yang mendapatkan hasil terjadi peningkatan rata-rata skor sikap sebelum penyuluhan yaitu 68,73 menjadi 87,10 setelah diberikan intervensi kesimpulan penelitian tersebut yaitu penyuluhan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi.⁷¹ Sejalan dengan penelitian Hanum dan Nisa (2023) Dimana terjadi peningkatan skor rata-rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan mengenai pencegahan keputihan yaitu 0,61 dan setelah penyuluhan menjadi 0,75.⁷² Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reigina dkk (2020) yang mana terjadinya peningkatan skor rata-rata sikap sebelum diberikan penyuluhan yaitu 49,77 dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 60,11 yang mana dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap sikap merawat organ reproduksi sebelum dan sesudah penyuluhan pada remaja putri MTS Ma'arif NU Kota Malang.⁷³

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Peningkatan skor rata-rata sikap menandakan bahwa responden sudah mau menerima (*receiving*) objek yang diberikan dan sudah mau merespon atau menanggapi (*responding*) pernyataan sikap dengan positif.³⁴ Selama pelaksanaan intervensi, responden menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, terutama saat sesi permainan dimulai. Setiap responden tampak aktif dalam memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang disajikan melalui permainan edukatif.

Metode penyuluhan yang dipadukan dengan permainan edukatif ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan responden, tetapi juga membangun keterlibatan emosional mereka. Suasana yang menyenangkan dan interaktif ini terbukti mempermudah pemahaman dan daya ingat terhadap

informasi yang disampaikan, sehingga penyuluhan menjadi lebih aktif dan bermakna bagi para remaja.

6.4 Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya respon bias dari responden. Respon bias dapat terjadi karena responden memberikan jawaban yang dianggap paling benar atau paling diterima secara sosial (*social desirability bias*), bukan jawaban yang sepenuhnya mencerminkan pandangan dan sikap pribadi mereka yang sebenarnya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena topik yang dibahas dalam kuisisioner berkaitan dengan seksualitas, yang masih dianggap sebagai topik sensitif bagi sebagian remaja. Akibatnya beberapa responden cenderung menjawab sesuai dengan harapan peneliti, bukan berdasarkan pemahanan dan sikap yang sesungguhnya.



BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kurang dan setelah diberikan penyuluhan seluruh remaja memiliki pengetahuan yang baik memiliki sikap sebagian besar positif mengenai *sex education*.
2. Sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar remaja memiliki sikap positif dan setelah diberikan penyuluhan seluruh remaja memiliki sikap yang positif mengenai *sex education*.
3. Terdapat pengaruh penyuluhan mengenai *sex education* yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMPN 23 padang

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan mengadakan penyuluhan rutin mengenai *sex education* melalui kegiatan UKS, bimbingan konseling, atau kerja sama dengan puskesmas. Pihak sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas dalam membentuk dan mengaktifkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sesuai dengan program yang telah dianjurkan oleh BKKBN.

2. Bagi Responden

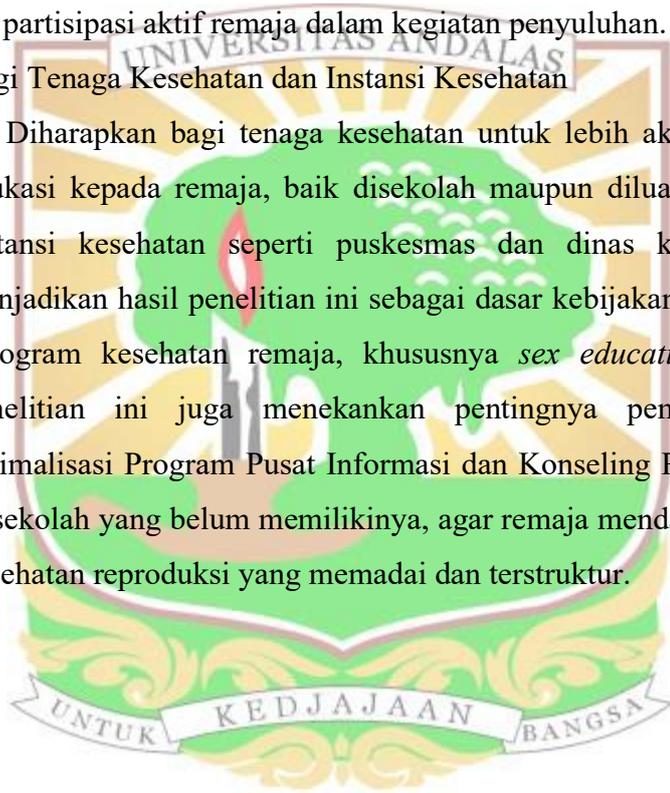
Remaja diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan sikap positif yang telah diperoleh selama penyuluhan *sex education* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat menjadi pengingat dan sumber informasi yang baik bagi teman sebaya, sehingga terbentuk lingkungan yang sehat dan terbuka terhadap isu-isu kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya dalam tema yang serupa dengan pendekatan atau sasaran yang berbeda, seperti jenis kelamin, usia, atau wilayah lain.
- b. Disarankan untuk mengembangkan metode penyuluhan yang lebih bervariasi seperti penggunaan media audiovisual, diskusi interaktif, roleplay atau game edukatif, agar penyampaian materi *sex education* lebih menarik, mudah dipahami dan mampu meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan penyuluhan.

4. Bagi Tenaga Kesehatan dan Instansi Kesehatan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk lebih aktif memberikan edukasi kepada remaja, baik disekolah maupun diluar sekolah. Bagi instansi kesehatan seperti puskesmas dan dinas kesehatan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar kebijakan dan penguatan perogram kesehatan remaja, khususnya *sex education*. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pembentukan dan optimalisasi Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah yang belum memilikinya, agar remaja mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai dan terstruktur.



DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Adolescent Health. 2023. Available from: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1 [Last accessed: 4/27/2024].
2. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Revisi. (Sarwono S. ed). Rajawali Pres: Jakarta; 2019.
3. Santrock JW. Adolescence. 15th ed. McGraw-Hill: New York; 2014.
4. Hestikasari C. Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja Untuk Mencapai Hidup yang Bermakna. Psikologi 2023.
5. Badan PS. Statistik Indonesia 2023. (Widyati W, Adimira S, Wijayanti D. eds). Badan Pusat Statistik: Jakarta; 2023.
6. Badan PSSB. Sumatera Barat Dalam Angka. (Roby, Yeni LS, Raharto TI. eds). BPS Provinsi Sumatera Barat: Sumatera Barat; 2023.
7. Badan PSKP. Kota Padang Dalam Angka 2022. (Roza A, Junaidy A, Febrina R. eds). BPS Kota Padang: Padang; 2023.
8. Putri DA, Pramukhti BB, Wati EK, et al. Gambaran Tingkat Pengehtahuan Seks Bebas Pada Remaja. Jurnal Kesmas Asclepius 2024;6; doi: 10.31539/jka.v6i2.11583.
9. Meidayanti I, Abdullah T, Bustan nadjib, et al. The relationship between self efficacy and premarital sexual behavior among high school student in Makassar city. Enferm Clin 2020; 30:303–307; doi: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.089>.
10. WHO. Adolescent Pregnancy. 2024.
11. UNICEF. Child Marriage Interventions and Research from 2020 to 2022. 2023.
12. Badan kebijakan Pembangunan Kesehatan. Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 Dalam Angka. Jakarta; 2023.
13. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Pergaulan Bebas dan Remaja Jaman Sekarang. 2024.
14. BKKBN, BPS, Kemenkes. Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja. BKKBN: Jakarta; 2018.

15. Sebayang W, Gultom D, Sidabutar E. Perilaku Seksual Remaja. 1st ed. Deepublish: Yogyakarta; 2018.
16. Anwar HK, Martunis, Fajriani. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 2019;4(2).
17. Djohan PB, Tjhay F, Hasan S, et al. Relationship among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 2021;31(3):193–198; doi: 10.21776/ub.jkb.2021.031.03.12.
18. Sitorus I. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Bebas di SMU Negeri 1 Tanjung Balai. 2020.
19. Galuh AW. Pengetahuan dan Prilaku Remaja Tentang Seks Bebas. 2020.
20. Theresia F, Tjhay Fransisca, Surilena, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Barat. 2020;11(2); doi: <https://doi.org/10.58185/jkr.v11i2.14>.
21. Pratomo H. Kesehatan Reproduksi Remaja: Teori Dan Program Pelayanan Indonesia. Rajawali Pers: Depok; 2022.
22. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta: Jakarta; 2012.
23. Oktavia JN, Mansur H, Yuliani I. The Effectiveness of Sex Education Method on The Attitude Of Youth. *Pendidikan Kesehatan* 2021;10(2):141–151.
24. Khoirul A, Andini S, Wahyuningtyas W. Penyuluhan Pendidikan Seksual di SMKN 1 Jakarta. 2024;4(2); doi: 10.59525/ajj. v4i2.342.
25. Faswita W, Suarni L. Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di SMA NEGERI 4 BINJAI TAHUN 2017. 2018;3(2).
26. Ulinuha S. Pengaruh Penyuluhan Sex Education Terhadap Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas VII SMP 1 SEDAYU. Universitas Aisyiyah: Yogyakarta; 2017.
27. Hermawinda S, Rahmayani D, Dewi Iswandari N. Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual dan Sexual Harassment: Literature Review. 2020;2.
28. Darmandi. Remaja Dan Seks. Gue Pedia.: Lampung Tengah; 2018.
29. Syafrudin. Himpunan Penyuluhan Promosi Kesehatan. Trans Info Media: Jakarta; 2011.

30. Imron A. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. AM Media: Yogyakarta; 2012.
31. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, et al. Buku Promosi Kesehatan. 1st ed. Universitas Airlangga: Surabaya; 2018.
32. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. II. PT. Rineka Cipta: Jakarta; 2014.
33. Swarjana IK. Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Presepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Akses Layanan Kesehatan. Cv. Andi Offset: Yogyakarta; 2022.
34. Adventus, Jaya MM, Mahendra D. Buku Modul Promosi Kesehatan. Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia; Jakarta; 2019.
35. Triningtyas DA. Sex Education. CV. AE Media Grafika: Magetan; 2017.
36. Kemenkes R. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. 2014.
37. Nabila S. Perkembangan Remaja (Adolescence). Jember; 2022.
38. Ajhuri KF. Psikologi Perkembangan. 1st ed. Media Pustaka: Yogyakarta; 2019.
39. Irianti I. Buku Ajar Psikologi. EGC: Jakarta; 2012.
40. Afriani D. Pendidikan Seks Bagi Remaja. NEM: Pekalongan; 2022.
41. Ahmad M. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Media Sains Indonesia: Bandung; 2020.
42. Kurniawan C, Lauh J, Pesak E, et al. Bungai Rampai Kesehatan Remaja. Media Pustaka Indo; 2023.
43. Gunawan H. Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi. Alfabeta: Bandung; 2021.
44. Rachma S, Wijayanti A, Holida SS. Buku Ajar Pendidikan Dan Promosi Kesehatan. PT. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta: Jakarta; 2024.
45. Susilowati D. Promosi Kesehatan. Pusdik SDM Kemenkes RI: Jakarta Selatan; 2016.
46. Bruner J. Toward a Theory of Instruction. Harvard University Press; 1996.
47. Dale E. Audio-Visual Methods In Teaching. 3rd ed. New York Dryden Press; 1969.

48. Nurhikmah, Rustiani, Nurdin. Literature Review: Media Game Edukasi Interaktif dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Education Research* 2024;5(4).
49. Umanailo R. Efektivitas Pendidikan Seks Tentang Perilaku Seks Beresiko Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* 2021; doi: <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp>.
50. Badudin MT, Indriastuti D, Syawal M. The Influence of Health Education on Knowledge of Free Sexual Behavior. *Jurnal WINS* 2021;72(04):72–76.
51. Debbiyantina, Syaripah R, Dian Marlina E, et al. Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Beresiko Terhadap Sikap dan Niat Perilaku Seks Pada Remaja di SMA Negeri 39 Cijantung di Jakarta Timur Tahun 2023. *Journal of Midwifery Science and Women's Health* 2024;4(2); doi: 10.36082/jmswh.
52. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. 3rd ed. PT. Rineka Cipta: Jakarta; 2018.
53. Rasyid F. Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode, Dan Praktek). IAIN Kediri Press: Kediri; 2022.
54. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta: Bandung; 2019.
55. Sukwika T. Metode Penelitian (Dasar Praktik Dan Penerapan Berbasis ICT). Mifandi Mandiri Digital: Jakarta; 2023.
56. Fauziah RN. Sampling Dan Besar Sampel Bidang Kesehatan Masyarakat Dan Klinis. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung; 2019.
57. Syahza A. Metodologi Penelitian. Revisi. Unri Press: Pekanbaru; 2021.
58. Simbolon P. Perilaku Kesehatan. 1st ed. CV Trans Info Media: Jakarta; 2021.
59. Siregar E. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Magic Spind Wheel Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMP NEGERI 06 Kota Bengkulu. Poltekkes Kemenkes Bengkulu: Bengkulu; 2020.
60. Khairunnisa dkk. Buku Ajar Metode Penelitian. Pangkal Pinang; 2023.
61. Sundayana R. Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran. Alfabeta: Bandung; 2014.
62. Nurcahyati S, Widodo S, Devriany A, et al. Buku Ajar Metodologi Penelitian. CV Science Techno Direct: Pangkalpinang; 2023.

63. Gede IMYB. Penyuluhan dan Promosi Kesehatan: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat* 2023;18(2); doi: <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.794>.
64. Dwi Noviyanti A, Iis I. Pengaruh Penyuluhan Seks Pada Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2024;2(3).
65. Kasmawati. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Siswa Kelas XI SMK Farmasi. *Jurnal Kolaboratif Sains* 2024;7(2); doi: 10.56338/jks.v2i1.969.
66. Novembriyani YE, Darmita Y. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pada Siswa Di SMPN 1 Permata Intang Kalimantan Tengah. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 2023;15(1):2549–4058; doi: 10.33859/dksm.v15i1.
67. Febriyana RN, Hisni D, Suralaga C. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Pendidikan Seks dengan Perilaku Mengarah Kepada Seks Bebas Di SMK Kota Tangerang Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2021;10(1).
68. Abdillah AI, Syahadatina Noor M, Muthmainah N, et al. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. 2022;5(3).
69. Noriyati Noriyati, Sohibun Sohibun, Ria Damayanti, et al. Pengaruh Penyuluhan Tentang Perilaku Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMA Negeri 1 Kayan Hulu Tahun 2023. *Jurnal Medika Nusantara* 2024;2(3):287–302; doi: 10.59680/medika.v2i3.1344.
70. Anita, Aprianti E, Wildayani D. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Perilaku Seks Bebas Di Smk Taruna Tabing Kota Padan. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 2024;18(1).
71. Setiawati D, Ulfa L, Kridawati A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 2022;11(04):322–328; doi: 10.33221/jikm.v11i04.1453.
72. Hanum R, Ningsih NK. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Di SMKS Kesehatan Keluarga Bunda Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2023;12(1); doi: <https://doi.org/10.32831/jik.v12i1.534>.

73. Reigina FM, Yunus M, Ariwinanti D. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Merawat Organ Reproduksi pada Remaja Putri. *JPPKMI* 2020;1(1); doi: <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41431>.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Lulus Kaji Etik Penelitian

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ANDALAS FAKULTAS KEDOKTERAN KOMISI ETIK PENELITIAN</p> <p>Alamat : Kampus Universitas Andalas, Limau Manis Padang Kode Pos 25163 Telepon : 0751-31746, Faksimile : 0751-32838, Dekan : 0751-39844 Laman ; http://fk.unand.ac.id e-mail : dekanat@med.unand.ac.id</p>
<p>KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL</p> <p>No : 250 /UN.16.2/KEP-FK/2025</p> <p>Tim Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, dalam upaya melindungi Hak Azazi dan Kesejahteraan Subjek Penelitian kedokteran/kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol penelitian dengan judul :</p> <p><i>(The Research Ethics Committee Faculty of Medicine Universitas Andalas, in order to protect human rights and welfare of medical/health research subject, has carefully reviewed the research protocol entitled) :</i></p> <p>Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Sex Education di SMPN 23 Padang Tahun 2025</p> <p>Nama Peneliti Utama : Bunda Asyahara <i>Principal Researcher</i></p> <p>Nama Institusi : Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas <i>Institution : Undergraduate Midwifery Study Program Faculty of Medicine, Universitas Andalas</i></p> <p>Protokol Penelitian tersebut dapat disetujui pelaksanaannya and approved the research protocol.</p> <p>Padang, 16 April 2025</p> <p>Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas <i>Dean of Faculty of Medicine Universitas Andalas</i></p> <p>Ketua <i>Chairman</i></p> <p> Dr. dr. Sukri Rahman, Sp.THT-BKL, Subsp.Onk(K), FACS, FFSTEd NIP 197810072003121001</p> <p> Prof. Dr. dr. Yuliarni Syafrita, Sp.N (K) NIP 196407081991032001</p> <p>Keterangan/notes: Keterangan lolos kaji etik ini berlaku satu tahun dari tanggal persetujuan. <i>This ethical approval is effective for one year from the due date.</i> Jika ada kejadian serius yang tidak diinginkan (KTD) harus segera dilaporkan ke Komisi Etik Penelitian. <i>If there are Serious Adverse Events (SAE) should be immediately reported to the Research Ethics Committee.</i> <i>re are Serious Adverse Events (SAE) should be immediately reported to the Research Ethics Committee.</i></p>	

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA PADANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Graha Drs. Azhari

Jln. Marah Roesli No.25A Kelurahan Belakang Tangsi
Kecamatan Padang Barat Kota Padang
Laman : <http://www.disdik.padang.go.id>

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 421/73/DIKBUD.PPMP.01/II/2025

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang berdasarkan surat Wakil Dekan 1 Fakultas Kedokteran Unand tanggal 20 Maret 2025 nomor: 1623/UN16.02.WD1/PP-S1 Keb/2025 perihal Izin Penelitian dalam rangka pengambilan data untuk penyelesaian tugas akhir skripsi- pada prinsipnya dapat diberikan kepada:

No	Nama	NIM	Jurusan
1	Bunda Asyahara	2110333001	Kebidanan

Jenjang : S1
Judul : Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja
Mengenai Sex Education di SMPN 23 Padang Tahun 2025
Tempat : SMPN 23 Padang
Jadwal : 8 April - 8 Mei 2025

Ketentuan :
1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah melakukan penelitian agar dapat memberikan laporan satu rangkap ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang Cq. Bidang PPMP.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam jam belajar siswa.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 21 Maret 2025
An. Kepala
Kasi. Perencanaan

Bertiano Ruska, M.Kom
NIP.19820320 200604 1 007

Tembusan:
1. Walikota Padang (Sebagai Laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang
3. Wakil Dekan 1 Fakultas Kedokteran Unand
4. Kepala SMPN 23 Padang
5. Arsip



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS KEDOKTERAN

Alamat: Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang, Sumatera Barat 25163
Telepon: +62 751 31746, Fax.: +62 751 32838 Dekan: +62 751 39844
Laman: <http://fk.unand.ac.id> e-mail: dekanat@fk.unand.ac.id

Nomor: 2042/UN16.02.WDI/PP-SI Keb/2025

14-4-2025

Lamp : -

Hal : Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. SMPN 23 Padang
di
Padang

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian untuk pembuatan proposal skripsi oleh mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan judul "Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai *Sex Education* di SMPN 23 Padang Tahun 2025 " atas nama:

Nama : Bunda Asyahara
BP : 2110333001
No.Hp/Email : 081276001496.basyahara@gmail.com
Alamat : Gang 3 Kampung Duri Pauh
Pembimbing : 1. Yantri Maputra, M.Ed, Ph.D
: 2. Fitrayeni, SKM, M.Biomed
Waktu : 15 April – 15 Mei 2025
Lokasi : SMPN 23 Padang

Maka dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan dan memfasilitasi mahasiswa tersebut dalam pelaksanaan penelitian di SMPN 23 Padang dengan memperhatikan protokol kesehatan. Setelah melakukan penelitian mahasiswa diharuskan memberikan *hard copy* skripsi ke tempat melakukan penelitian.

Demikian Kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Mahasiswaan,

dr. Rauza Sukma Rita, Ph.D
NIP. 198408022009122003

Lampiran 3 Surat Keterangan Bukti Penelitian



PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 23 PADANG
PENYELENGGARA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
Jalan Limau Manis, Koto Lua, Pauh, Padang 25164
Telepon (0751) 791552, Pos-el (e-mail) : smp_23pdg@yahoo.com



SURAT KETERANGAN
NOMOR : 422/ 156 /DP.SMP.23/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Padang, berdasarkan surat dari Dinas Pendidikan Kota Padang Nomor: 421/16/DIKBUD.PPMP.01/XII/2024 tanggal 29 November 2024 , menerangkan bahwa :

N a m a : Bunda Asyahara
NIM : 2110333001
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana
Jenjang : S.1

telah melakukan Penelitian dalam rangka pengambilan data Uji soal, dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 19 Mei 2025
Kepala,

Asnimar, M.Pd
NIP. 19691222002122002

Lampiran 4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun																		
		2024										2025								
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5					
1.	Pengesahan Judul	■																		
2.	Pembuatan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
3.	Ujian Proposal															■				
4.	Revisi Proposal dan Melakukan Penelitian																	■		
5.	Pengolahan dan Analisis Data																		■	
6.	Ujian Skripsi																			■
7.	Revisi Skripsi dan Memperbanyak Skripsi																			

Lampiran 5 Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Alamat :

Bersedia dan memberikan persetujuan untuk menjadi responden penelitian setelah diberikan penjelasan oleh peneliti dalam penelitian:

Nama : Bunda Asyahara
NIM : 2110333001
Program Studi : S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Judul Penelitian : Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahaun dan Sikap Remaja Mengenai *Sex education* Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di SMPN 23 Padang

Demikian surat persetujuan ini saya tanda tangani tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Telah dijelaskan bahwa peneliti akan menjaga kerahasiaan data dan jawaban kuisioner ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian di Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Padang,2025

Responden

Peneliti

Bunda Asyahara

Lampiran 6 Kuisisioner

KUISIONER PENELITIAN PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA MENGENAI *SEX EDUCATION* SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN DI SMPN 23 PADANG

No. Responden

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Kelas :
5. No. Hp :

II. Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan dengan baik, lalu berilah tanda silang (X) pada jawaban yang menurut anda benar. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaanya dan tidak akan mempengaruhi nilai di sekolah.

III. Kuisisioner Penelitian Pengetahuan Remaja tentang *Sex education*

1. Apa yang dimaksud dengan remaja?
 - a. Masa perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa
 - b. Berumur 10 tahun dengan perubahan fisik dan psikis
 - c. Seseorang yang sudah boleh berpacaran
2. Manakah yang termasuk dalam perubahan pertumbuhan fisik sekunder pada masa pubertas?
 - a. Menigkatnya ukuran jantung dan paru-paru
 - b. Pertumbuhan rambut di ketiak, wajah, dan sekitar area genitalia
 - c. Dimulainya menstruasi pada wanita
3. Apa yang dimaksud dengan pubertas?
 - a. Pubertas adalah masa ketika seorang mengalami perubahan fisik
 - b. Pubertas adalah masa ketika seorang mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.
 - c. Pubertas adalah ketika seorang anak mengalami perubahan fisik dan pematangan fungsi seksual

4. Dibawah ini merupakan perubahan fisik yang terjadi saat pubertas pada perempuan, kecuali?
 - a. Payudara membesar
 - b. Suara memberat
 - c. Panggul membesar
5. Dibawah ini yang merupakan perubahan fisik yang terjadi saat pubertas pada laki-laki ?
 - a. Menstruasi
 - b. Suara memberat
 - c. Panggul membesar
6. Pada rentang usia berapa masa pubertas pada laki-laki dan perempuan terjadi?
 - a. Laki-laki:12-16 tahun dan Perempuan:10-14 tahun
 - b. Laki-laki:5-8 tahun dan Perempuan:6-9 tahun
 - c. Laki-Laki:17-20 tahun dan Perempuan:16-18 tahun
7. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks?
 - a. Pembelajaran tentang kesehatan fisik dan kebugaran tubuh
 - b. Pendidikan tentang nilai-nilai moral dan etika hubungan sosial
 - c. Pendidikan yang mengajarkan tentang seksualitas, kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat dan aman.
8. Kenapa pendidikan seks pada remaja diperlukan?
 - a. Agar remaja menjadi introvert dan tidak mengenal pergaulan
 - b. Untuk menghindari remaja dari pergaulan yang baik
 - c. Untuk menghindarkan remaja dari pergaulan bebas, seperti perilaku seks bebas
9. Apa itu seks bebas?
 - a. Hubungan seksual dalam pernikahan
 - b. Hubungan seksual di luar pernikahan dan bertentangan dengan norma
 - c. Hubungan seksual di luar pernikahan, tidak bertentangan dengan norma
10. Berikut ini faktor-faktor yang bisa mendorong terjadinya perilaku seks bebas, *kecuali*?
 - a. Pergaulan yang baik
 - b. Pacaran yang terlalu bebas
 - c. Mengikuti budaya barat yang lebih bebas dari Indonesia
11. Apa saja bahaya dari perilaku seks bebas?
 - a. Terkena penyakit menular seksual
 - b. Prestasi belajar meningkat
 - c. Menambah pengetahuan baru
12. Penyakit Menular Seksual (PMS) dapat ditularkan melalui?
 - a. Hubungan seksual tanpa pengaman
 - b. Batuk dan bersin
 - c. Berpelukan

13. Berikut ini, bukan cara yang tepat dilakukan oleh remaja untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi adalah?
 - a. Mencari informasi dari sumber yang terpercaya
 - b. Mengikuti program konseling
 - c. Melakukan eksperimen dalam bentuk perilaku seksual
14. Dampak psikologis akibat melakukan seks pada usia remaja adalah?
 - a. Kehamilan yang tidak diinginkan
 - b. Aborsi yang berakibat pada perdarahan
 - c. Stress dan memiliki rasa berdosa yang terus menerus
15. Perilaku seks beresiko pada remaja bisa terjadi, dikarenakan?
 - a. Keluarga berfungsi dengan baik dalam membantu remaja mengendalikan dorongan seksual sesuai dengan norma yang ada
 - b. Remaja memiliki nilai agama yang kuat
 - c. Remaja kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks

IV. Sikap Terhadap *Sex education*

Berikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang anda pilih

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja				
2.	Pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas dikalangan remaja				
3.	Sebagai seorang remaja setujukah jika orang tua harus lebih meningkatkan pemantauan terhadap anda				
4.	Apakah kamu setuju seks bebas boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya				
5.	Seorang boleh berhubungan seks jika orang tersebut dan pasangannya telah resmi menikah				
6.	Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan dampak dari melakukan seks bebas				
7.	Seks bebas tidak dapat menimbulkan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS				
8.	Setelah mengikuti penyuluhan tentang Pendidikan seks, saya merasa lebih siap dalam menghadapi perubahan tubuh saya dan memahami seksualitas dengan lebih baik				
9.	Saya merasa bahwa melakukan seks diluar pernikahan bertentangan dengan nilai-nilai yang saya pelajari dalam keluarga dan agama				

10.	Saya merasa lebih nyaman berdiskusi dengan orang tua dan guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reroduksi				
-----	--	--	--	--	--



Lampiran 7 Kisi Kuisisioner

Tabel 7.1 Kisi Kuisisioner Pengetahuan

No	Indikator/Aspek yang diukur	Butir Pertanyaan	Jumlah
1.	1.1 Remaja	1	15
	1.2 Pubertas	2,3,4,5,6	
	1.3 Pendidikan Seks	7,8	
	1.4 Seks Bebas	9,10,11	
	1.5 Dampak Seks Bebas	12,14	
	1.6 Informasi Kespro	13	
	1.7 Penyebab Perilaku Seksual Beresiko	15	

Tabel 7.2 Kisi Kuisisioner Sikap

No	Indikator/Aspek yang diukur	Butir Pertanyaan	Jumlah
2.	2.1 Pentingnya Pendidikan Seks	1,2,8	10
	2.2 Peran orang tua	3	
	2.3 Pandangan Terhadap Seks Bebas	4,5,6,7,9	
	2.4 Kenyamanan membahas seksualitas	10	

Lampiran 8 SAP Penyuluhan

Judul	: Penyuluhan <i>Sex Education</i> untuk Remaja SMPN 23 Padang
Sasaran	: Siswa/i kelas VII-IX SMPN 23 Padang
Waktu	: ± 60 menit
Tempat	: Musholla SMPN 23 Padang
Metode	: Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif
Media	: PowerPoint, leaflet, dan kuis interaktif (Wordwall)

I. Tujuan Penyuluhan

A. Tujuan Umum

Setelah mengikuti penyuluhan, peserta diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks (*sex education*).

B. Tujuan Khusus

Setelah mengikuti penyuluhan, siswa/i diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian *sex education* dan pentingnya bagi remaja.
2. Menyebutkan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa pubertas.
3. Menjelaskan cara menjaga kesehatan reproduksi secara benar.
4. Mengidentifikasi bentuk perilaku seksual berisiko.
5. Menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri serta orang lain.

II. Materi Penyuluhan

1. Pengertian Sex Education

- a. Definisi, tujuan dan pendidikan seks untuk remaja.

2. Perubahan pada Masa Pubertas

- a. Pengertian Remaja
- b. Perubahan fisik dan emosional.

3. Kesehatan Reproduksi Remaja

- a. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi.
- b. Pentingnya memahami informasi yang benar dari sumber yang terpercaya.

4. Bahaya Perilaku Seksual Berisiko

- a. Kehamilan tidak diinginkan (KTD)
- b. Penyakit menular seksual (PMS)
- c. Dampak psikologis dan sosial

5. Cara Menghindari Pergaulan Bebas

- a. Penolakan yang asertif
- b. Meningkatkan kontrol diri
- c. Memilih teman yang baik

III. Kegiatan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan	Keterangan
10 Menit	Pendahuluan	Membuka acara, menyampaikan tujuan, dan pre-test singkat
25 Menit	Penyampaian Materi	Ceramah menggunakan media visual (slide), diskusi interaktif
15 Menit	Games dan Tanya Jawab	Kuis Wordwall interaktif
10 Menit	Penutup	Menyimpulkan materi dan foto bersama

IV. Evaluasi

- Pertanyaan lisan saat sesi diskusi dan permainan.
- Penilaian perubahan pengetahuan dan sikap berdasarkan skor.

Lampiran 9 Media Intervensi Penelitian

SEX EDUCATION :
"Remaja Cerdas, Kenali Tubuhmu dan Jaga Masa Depanmu"

POKOK PEMBAHASAN

- 1. Fungsi dan F.beraan
- 2. Kesehatan Reproduksi
- 3. Pendidikan Seks (SEX EDUCATION)
- 4. Seks Bebas dan Lampornya
- 5. Penyakit Menstruasi Seksual
- 6. Skop dan Perencanaan Diri

APA ITU REMAJA?

REMAJA DAN MASA PUBERTAS

Fungsinya Remaja: Fungsi adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang di tanda dengan perubahan fisik, emosional, dan behavioral.

Pubertas: Masa ketika tubuh mengalami perubahan fisik pada dan pematangan fungsi seksual.

Siapa penerbitnya? Sifat: 12-14 tahun

Perubahan yang umum terjadi: Suhu membesar

Adaptasi perubahan lainnya itu seperti:

1. Menstruasi
2. Perubahan bentuk tubuh (tingginya melesak)
3. Perubahan bentuk di area ketiak (ketiak, wajah, dan sekitar area genitalia)

REMAJA DAN MASA PUBERTAS

Pubertas: Masa ketika tubuh mengalami perubahan fisik pada dan pematangan fungsi seksual.

Siapa penerbitnya? Sifat: 12-14 tahun

Perubahan yang umum terjadi: Suhu membesar

Adaptasi perubahan lainnya itu seperti:

1. Menstruasi
2. Perubahan bentuk tubuh (tingginya melesak)
3. Perubahan bentuk di area ketiak (ketiak, wajah, dan sekitar area genitalia)

KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Perawatan: menjaga kebersihan organ reproduksi dengan menggunakan sabun yang aman untuk organ vital, menggunakan kondom yang tepat, menjaga kebersihan diri, dan menjaga area genitalia tetap kering dan bersih. Hindari penggunaan produk yang mengandung alkohol.

Mengapa kesehatan diri dan mental merupakan aspek yang penting? (bahaya: makan makanan bergizi) dan menjaga diri.

Perawatan kesehatan: jika mengalami masalah terkait organ reproduksi atau masalah lain, penting untuk berkonsultasi dengan tenaga medis.

PENDIDIKAN SEX (SEX EDUCATION)

Apakah Pendidikan seks????

Adalah pendidikan yang mengajarkan tentang aktivitas, kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat dan aman.

Mengapa penting????

1. Mengetahui remaja memahami perubahan tubuh yang terjadi
2. Mengetahui masalah kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual
3. Mengetahui hubungan yang baik dengan dan menjadi mandiri seksual
4. Membangun hubungan yang sehat
5. Mengurangi dan menghindari kekerasan seksual

SEX BEBAS DAN DAMPAKNYA

Apakah seks bebas????

Tindakan seksual yang dilakukan di luar pernikahan dan bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Kenapa bisa terjadi????

Ada pun faktor yang menyebabkan seks bebas terjadi:

1. Pergaulan bebas
2. Kurangnya informasi yang benar tentang seksualitas
3. Kemauan untuk mencoba hal baru

APAKAH ADA DAMPAKNYA??? ADAAA

Kehamilan yang tidak diinginkan

Perilaku Menular Seksual (PMS/STDS) → bisa ditularkan melalui hubungan seksual yang bebas.

Perubahan Perilaku → menghidupi perilaku seksual bebas, seks bebas, pengisian melalui jenis apapun itu.

Masalah Kesehatan Mental (depresi, cemas, takut)

Persiapan untuk hidup

Putus sekolah

SIKAP POSITIF & MELINDUNGI DIRI SENDIRI

Memilih opsi seks bebas

Mengontrol pasangan yang terlihat bebas

Informasi terkait seksualitas bisa di dapatkan melalui sumber yang baik:

1. Konsultasi dengan orang tua
2. Guru (Guru Agama)
3. Dokter atau tenaga kesehatan
4. Buku atau artikel yang terpercaya (dengan pengisian ulang buku)

KEKERASAN SEKSUAL

Segala tindakan yang berbau seksual yang dilakukan tanpa persetujuan (konsensus).

Bisa terjadi kepada siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin atau status sosial.

BENTUK - BENTUK KEKERASAN SEKSUAL:

Kekerasan Fisik:

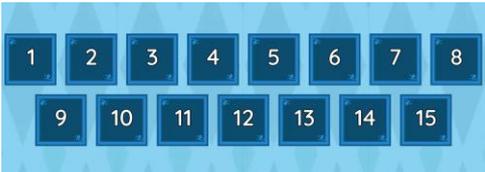
1. Pemerkosaan
2. Pelecehan seksual

Kekerasan emosional:

1. Pelecehan verbal (ucapan yang merendahkan yang berbau seksual)

Kekerasan seksual online:

1. Penyebaran video
2. Pengiriman online (stalking)
3. Cyberstalking (mengirim pesan/gambar atau video yang berbau seksual)



Lampiran 10 Dokumentasi

Perkenalan diri, Tujuan dan Menjelaskan *Informed Consent*



Pengisian *Pre-test*



Sesi materi dan bermain game



Pengisian *Post-test*



Foto bersama dan Pembagian reward



Enumerator



BUNDA ASYAHARA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Padang

Student Paper

3%

2

scholar.unand.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off